

KREATIVITAS SUBARI SUFYAN DALAM KARYA TARI GANDRUNG MARSAN

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh :

Julia Maharani Lutfie
NIM 12134108

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
SURAKARTA
2016**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul
**KREATIVITAS SUBARI SUFYAN DALAM
KARYA TARI GANDRUNG MARSAN**

dipersiapkan dan disusun oleh

Julia Maharani Lutfie
NIM 12134108

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal 21 Juli 2016

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19111111982032003

Penguji Utama,

Mamik Suharti, S.Kar., M.Hum.
NIP. 196001011982032004

Pembimbing,

Dr. R.M. Pramutomo, M. Hum.
NIP. 196810121995021001

Skripsi ini telah diterima

Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S1

Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum.

196111111982032003

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Tuhan YME yang selalu memberi jalan kemudahan .

Mama dan papa saya beserta ibuk dan bapak mertua tercinta atas semua kasih sayang yang telah diberikan.

Praaditya Rakasiwi Sudibyo suami yang selalu memberi support dalam hal apapun.

Untuk baby yang berada dalam kandungan saya, yang memperkuat saya untuk selalu semangat dalam mengerjakan skripsi.

Abang afrizal, kakak afrizky, kakak afrizka, dan kembaranku Julian yang sangat aku cintai.

Seluruh keluarga besar yang selalu memberi dukungan dan motivasinya.

Bapak Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum. selaku pembimbing terimakasih atas bimbingan dan ilmu serta kesabarannya.

Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang saya cintai.

Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

MOTTO

“Eat Failure, and you will know the taste of success”

Anda tidak akan mengetahui apa itu kesuksesan sebelum merasakan kegagalan

“As ant do a millon step to get sugar”

Berusalah dalam melakukan sesuatu

“Work hard, play hard”

Bekerja keraslah

“Failure occurs only when we give up”

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah

“Think big and act now”

Berpikirlah dan bertindaklah sekarang

“A new day has come”

Hari baru segera datang

(by: Julia Maharani Lutfie)

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Julia Maharani Lutfie

Tempat, Tgl, Lahir : Surabaya, 1 Juli 1994

NIM : 121314108

Program Studi : S1 Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan

Alamat : Jl. Dukuh Menanggal Gg 6A No.36 Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya dengan judul "Kreativitas Subari Sufyan Dalam Karya Tari Gandrung Marsan" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 14 September 2016
Penulis,

Julia Maharani Lutfie

ABSTRAK

Tari Gandrung Marsan merupakan tari garapan baru yang terinspirasi dari tradisi lisan masyarakat Banyuwangi terhadap cerita tutur Gandrung lanang pada masa Gandrung Marsan. Ketertarikan pada obyek penelitian ini yakni pada bentuk visual tari Gandrung Marsan dimana para penari laki-laki berdandan menggunakan rias dan busana Gandrung perempuan pada umumnya. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk sajian karya tari Gandrung Marsan dan proses kreativitas yang dilakukan pengkarya dalam karya tari Gandrung Marsan. Penelitian yang berjudul **Kreativitas Subari Sufyan Dalam Karya Tari Gandrung Marsan** ini menggunakan pendekatan etnokoreologi dengan metode penelitian etnografi tari. Metode ini adalah jenis metode penelitian lapangan dengan sumber data bersifat kualitatif. Etnografi tari mendapatkan data penelitian dengan observasi langsung dan wawancara tidak teratur. Hal ini digunakan untuk mempresentasikan secara lazim untuk pengolahan data dalam pendeskripsian secara analitis maupun interpretatif pada penelitian etnografi tari. Tahap penelitian yang dilakukan pertama kali diantaranya tahap pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan studi pustaka, yang selanjutnya tahap analisis dengan menggunakan empat landasan teori yakni *grand* teori gagasan kreativitas oleh Utami Munandar, *grand* teori gagasan bentuk visual oleh Susan K Langer, teori pembentukan gerak oleh Allegra Snyder, dan teori pendeskripsian gerak oleh Peggy Choy. Secara bentuk penyajian tari Gandrung Marsan masih berpijak pada tari Banyuwangi lainnya seperti Seblang, Gandrung, Podho nonton, Jaran Dawuk dan Bali-balian. Tari Gandrung Marsan sendiri tidak terlepas dari unsur kreativitas pengkarya, dimana pengkarya masih menggunakan kemampuannya dalam mengkombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, dirangkai menjadi kesatuan elemen-elemen pembentuk struktur tari Gandrung Marsan sehingga dapat menjadi bentuk tari secara utuh.

Kata kunci : Gandrung Marsan, Kreativitas, Bentuk Tari.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* dihaturkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi rahmad dan karuniaNya sehingga skripsi yang berjudul **“Kreativitas Subari Sufyan Dalam Karya Tari Gandrung Marsan”** dapat terselesaikan.

Selama penelitian dan penulisan skripsi ini, berbagai pihak telah membantu memberikan motivasi, dorongan, buah pikiran, informasi, bimbingan, maupun tenaga. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada narasumber utama saudara Subari Sufyan yang telah memberikan banyak informasi yang berharga. Tanpa bantuan mereka niscaya laporan penelitian ini tidak akan terwujud seperti yang dapat penulis sajikan disini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum. selaku pembimbing skripsi saya yang dengan sabar memeberikan bimbingan intensif, banyak memberikan saran, dan memotivasi kerja saya serta mendukung dan memberikan petunjuk dari awal sampai akhir skripsi ini.

Ucapan terima kasih pula kepada kedua orang tua, Maimunah (Mama), dan Haris Lutfie (Papa), dan kakak-kakak ku tersayang yang telah mendukung dan memotivasi penulis, sehingga penyusunan skripsi ini berjalan dengan baik.

Terima kasih kepada Praaditya Rakasiwi Sudibyo sebagai seorang Suami yang selalu memberi support, kasih sayang, dan berbagai macam dukungannya untuk saya agar selalu semangat dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Dekan Fakultas Seni pertunjukan, I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari, dan Dwiyasmono, S.Kar., M.Sn selaku Pembimbing Akademik, dan para Dosen Jurusan Tari yang selalu bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan tahun angkatan 2012 yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, semoga Tuhan Yang Maha Esa dapat memberikan rahmad dan kebijakannya. Mudah-mudahan skripsi ini dapat menjadi salah satu sumbangan ilmu yang berharga bagi ilmu pengetahuan.

Surakarta, 14 September 2016

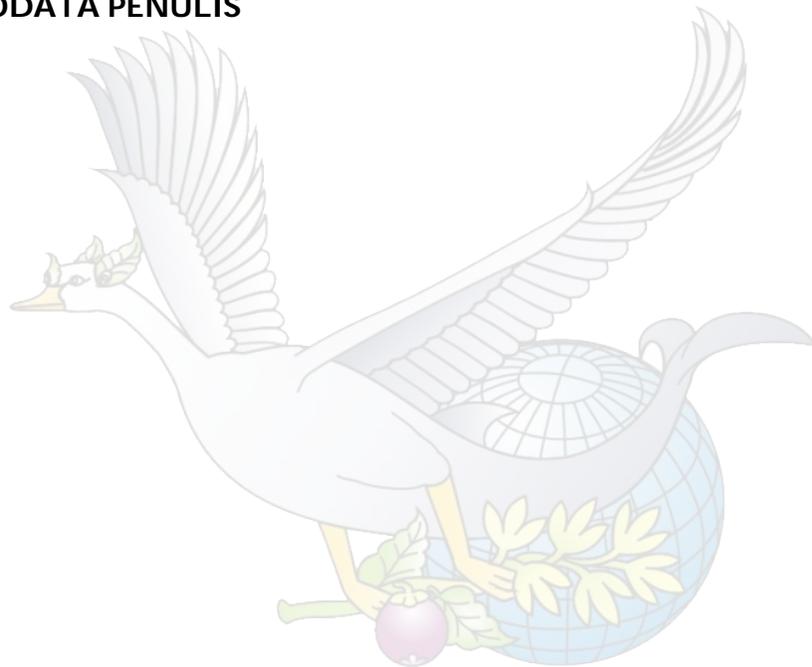
Julia Maharani Lutfie

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	7
D. Manfaat	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Landasan Teori	9
G. Metode Penelitian	10
1. Pengumpulan Data	
2. Tahap Analisis Data	
H. Sistematika Penulisan	13

BAB II LATAR BELAKANG SUBARI SUFYAN SEBAGAI SEORANG KOREOGRAFER	15
A. Awal Mula Subari Sufyan Berkecimpung Di Dunia Seni	16
B. Motivasi Subari Sufyan Dalam Menciptakan Karya Tari Gandrung Marsan	20
C. Pengaruh Budaya Tari Banyuwangi Dalam Proses Penciptaan Karya Tari Gandrung Marsan	23
BAB III BENTUK TARI GANDRUNG MARSAN KARYA SUBARI SUFYAN	26
A. Bentuk Penyajian Tari Gandrung Marsan	26
1. Struktur Sajian	27
2. Elemen Pembentuk Struktur	29
a. Penari	29
b. Rias Dan Busana	30
c. Properti dan Pelengkap	42
d. Pola lantai	44
e. Musik Tari	45
f. Gerak Tari	48
B. Proses Kreatif Subari Sufyan Dalam Karya Tari Gandrung Marsan	74
1. Ide Penciptaan Tari Gandrung Marsan Berdasarkan Sesuatu Yang Sudah Ada	76
2. Proses Menuangkan Budaya Tari Banyuwangi Lain Ke Dalam Tari Gandrung Marsan	81
3. Keunikan Tari Gandrung Marsan	84

BAB IV PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR NARASUMBER	91
GLOSARIUM	92
LAMPIRAN	94
BIODATA PENULIS	106



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Rias wajah tari Gandrung Marsan	31
Gambar 2.	Tampak depan mahkota <i>omprok</i>	35
Gambar 3.	Tampak samping mahkota <i>omprok</i>	35
Gambar 4.	Tampak belakang mahkota <i>omprok</i>	36
Gambar 5.	Kemben	36
Gambar 6.	Ilat-ilatan	37
Gambar 7.	Rapek depan	37
Gambar 8.	Pedang-pedangan	38
Gambar 9.	Sembong	38
Gambar 10.	Kelat bahu	39
Gambar 11.	Pending dalam	49
Gambar 12.	Pending luar	40
Gambar 13.	Kelat tangan	40
Gambar 14.	Sampur	41
Gambar 15.	Jarik motif <i>Gajah oling</i>	41
Gambar 16.	Rangkaian busana keseluruhan	42
Gambar 17.	Kumis	43
Gambar 18.	2 buah kipas	43
Gambar 19.	Kaos kaki	44
Gambar 20.	Gambar diagram pembentukan gerak	50

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar kostum, aksesoris, dan property Tari Gandrung Marsan.

Tabel 2. Pembentukan susunan gerak Tari Gandrung Marsan oleh Allegra.

Tabel 3. Pendeskripsian gerak Tari Gandrung Marsan oleh Peggy Choy.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut tradisi lisan kesenian Gandrung merupakan salah satu lambang dan bukti dari sisa perkembangan seni budaya dari kehidupan zaman kerajaan Blambangan. Sampai dengan masa perkembangan kesenian Gandrung tahun 1890-an, di daerah Blambangan berkembang suatu bentuk kesenian Gandrung yang penarinya terdiri dari laki-laki. Usia mereka diketahui antara 7 hingga 16 tahun. Kehidupan pertunjukan kesenian Gandrung laki-laki pada masa itu dilakukan dengan berjalan keliling dari desa ke desa (wawancara, Sutejo 22 Agustus 2015).

Dalam sejarah penari Gandrung, diketahui pula seorang penari Gandrung laki-laki yang paling masyhur bernama Marsan. Ia selalu bisa mengalahkan pesaing-pesaingnya, sehingga seringkali menerima banyak panggilan untuk pertunjukan di desa-desa. Marsan merupakan penari Gandrung yang sangat terkenal pada awal pertumbuhan seni Gandrung di Banyuwangi. Gandrung Marsan adalah bagian dari perkembangan Gandrung Lanang yang terakhir. Peran seorang Marsan tidak hanya sebagai primadona yang digandrungi oleh masyarakat pada masanya. Akan tetapi kegandrungan masyarakat terhadap dirinya dimanfaatkan untuk menata strategi dalam upaya melawan penjajah yang ada di bumi Blambangan. Saat itu tak ada seorang pun yang bisa menyamai kehebatan

Marsan. Diketahui pula, Marsan sangat mendominasi seni pertunjukan Gandrung di akhir Abad ke-19, sampai meninggalnya. Sumber lain mengatakan, kalau pemuda-pemuda semasanya menari hingga sampai usia 16 tahun, maka Marsan tetap menjadi penari Gandrung sampai usia 40 tahun, sebelum ia meninggal di tahun 1890. Setelah itu lima tahun kemudian baru muncul wanita penari Gandrung di muka umum, dan dikenal sebagai Semi (J. Scholte *Gandroeng Van Banyuwangi* terj Toto Sudarto).

Tradisi lisan dan tulisan Scholte tersebut menginspirasi Subari Sufyan untuk memvisualisasikan kehidupan historis Marsan, yang diungkapkan dalam bentuk gerak dan *tetembangan*. Hal ini dimaksudkan sebagai proses penyusunan gagasan dan penyajian tari Gandrung Marsan. Selain itu hal ini juga tidak lepas dari pengaruh seni masa kini yang berpengaruh lebih dominan terhadap kehidupan perkembangan dan keberhasilan bentuk karya tarinya (wawancara, Sufyan 21 Agustus 2015).

Subari Sufyan adalah koreografer yang memiliki dasar tari tradisi Jawa Timur khususnya tradisi Banyuwangi. Ia telah menciptakan kurang lebih 60 karya tari yang berpatokan pada tari-tari tradisi Banyuwangi yang kemudian dikembangkan sendiri. Beberapa karya tari telah diciptakan Subari Sufyan. Tari Gandrung Marsan adalah salah satu karyanya yang terinspirasi oleh kehidupan penari Gandrung *lanang* terakhir yaitu Marsan. Atas dasar itu, Nama Marsan dilestarikan sebagai

nama tarian sebagai pijakan dalam penggarapan karya tari garapan barunya (wawancara, Sufyan 21 Agustus 2015).

Gandrung Marsan diciptakan oleh Subari Sufyan pada tahun 2009. Tari Gandrung Marsan ini berdurasi 7 menit dan ditarikan oleh 9 penari laki-laki. Salah satu penari berperan sebagai sosok Marsan. Para penari berbusana seperti perempuan dengan menggunakan kostum Gandrung perempuan. Akan tetapi di akhir tarian para penari menggunakan kumis dan melepas tutup kepala (*omprok*) untuk menunjukkan jati diri mereka. Visualisasi ini sebenarnya adalah simbol seorang laki-laki yang sedang menyamar untuk mengelabui para penjajah.

Tari Gandrung Marsan memiliki keterkaitan pada visualisasi karakteristik lokal. Karakteristik tersebut dibangun oleh setiap penari. Dalam acuan Morris dijelaskan bahwa :

“Tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari kita kenal dengan gerak-gerak maknawi (*gestures*), yaitu gerak-gerak yang secara visual memiliki makna yang bisa diketahui oleh orang yang melihatnya”.

Pendapat Morris tersebut dikutip dalam jurnal *Kajian Seni* oleh (R.M.Pramutomo., Tahun 2014: hal 74-86). Perlunya mengacu tipe karakter dalam visualisasi Morris dikarenakan alasan peraga laki-laki dengan busana perempuan yang melekat pada Gandrung Marsan.

Subari Sufyan dalam tari ini selain menari juga melantunkan tembang agar menyerupai sosok Marsan. Menurut tradisi lisan Marsan melantunkan tembang saat menari. Isi *tetembangannya* ditujukan kepada

para penjajah Belanda dengan menggunakan *wangsalan* bahasa *Jawa Kuno*, Akan tetapi dalam karya ini koreografer mengubahnya menjadi *wangsalan* bahasa *osing*. Cara ini menjadi indikasi kreativitas Subari Sufyan dalam garapan karya tarinya.

Dalam penggarapan karya ini koreografer memilih 9 penari laki-laki. Semua penari tersebut memiliki dasar teknik kepenarian yang sudah mapan. Pemilihan penari yang dilakukan koreografer mempunyai kriteria mampu membawakan gerakan laki-laki dan terlihat gagah, sedangkan saat melakukan gerak perempuan para penari laki-laki tersebut terlihat *luwes* dan *kemayu* layaknya seperti seorang perempuan.

Penelitian ini menelaah bentuk sajian koreografi dramatik tari Gandrung Marsan yang didasarkan unsur-unsur kreativitasnya pada elemen-elemen pembentuk dramatik tari tersebut. Hal ini termasuk kreativitas dalam aspek komunikasi tari Gandrung Marsan. Aspek komunikasi tersebut disampaikan oleh penari yang menjadi tokoh Marsan. Kreativitas unsur komunikasi diacu dari tulisan Jurnal *Gelar* (I Nyoman Putra Adnyana dan R.M Pramutomo., Tahun 2013: hal 161-167). Dinyatakan bahwa unsur komunikasi merupakan salah satu aspek yang dapat dimasuki kreativitas, seperti halnya tokoh Marsan saat melagukan tembang dengan bahasa *osing* yang diungkapkan.

Karya Gandrung Marsan ini pernah dipentaskan beberapa kali. Pementasan pertama dilakukan di gedung Cak Durhasim Surabaya dalam

acara Festival Karya Tari Jawa Timur tahun 2010. Karya ini juga sempat mendapatkan juara umum pada acara Festival tari tingkat dunia di Paris Perancis pada tahun 2012. Selain itu masih banyak pementasan-pementasan tari Gandrung Marsan lainnya (wawancara, Sufyan 21 Agustus 2015).

Studi pengamatan awal dari pustaka visual, terlihat bahwa koreografer menuangkan ide-ide kreatifnya dalam bentuk gerak dan *tetembangan* yang di bawakan oleh para penarinya. Ada daya tarik pada tarian ini, bahwa secara visual dapat kita lihat para penari laki-laki mengenakan busana Gandrung perempuan. Selain itu dengan gerak-gerak perempuan para penari laki-laki tersebut terlihat *luwes*. Gerakan-gerakan tersebut masih berpijak pada tari tradisi Banyuwangi seperti Seblang Subuh, Gandrung, Podo Nonton, Bali-balian, dan Jaran Dawuk.

Daya tarik lain dari bentuk visual Gandrung Marsan, yakni pada ingatan tradisi lisan Gandrung terdahulu. Sumber lisan menjelaskan bahwa sebenarnya penari Gandrung adalah seorang laki-laki yang sebelum perkembangannya Gandrung ditarikan oleh perempuan. Jadi dalam karya ini koreografer membawa para penikmat ke masa hidup Gandrung terdahulu yakni Gandrung *lanang*.

Pembentukan karya tari Gandrung Marsan tidak terlepas dari unsur kreativitas. Kreativitas merupakan kemampuan seorang pribadi untuk memikirkan dan membentuk hal-hal yang baru dalam menghadapi

problema melalui pengalaman empiriknya. Kreativitas merupakan sesuatu yang sangat personal. Setiap personal mempunyai ukuran yang tidak sama dalam hal kreativitas. Subari Sufyan mempunyai kepekaan terhadap memori sejarah. Kepekaan tersebut merupakan sesuatu yang bersifat personal yang jarang dimiliki masing-masing orang.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini memperoleh jawaban tentang proses kreativitas yang dilakukan Subari Sufyan dalam karya tari Gandrung Marsan. Alasan utama penelitian difokuskan pada kreativitas dan bentuk sajian karya. Oleh karena itu telah diungkap hal-hal yang melatar belakangi terciptanya karya tari Gandrung Marsan. Penelitian ini juga melakukan pendeskripsian analitis sebuah karya kreatif. Pada akhirnya penelitian ini diberi judul "Kreativitas Subari Sufyan Dalam Karya Tari Gandrung Marsan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan yang dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk sajian Tari Gandrung Marsan karya Subari Sufyan?
2. Bagaimana proses kreativitas Subari Sufyan dalam karya Tari Gandrung Marsan ?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan bentuk sajian tari Gandrung Marsan karya Subari Sufyan.
2. Menjelaskan secara analitis tentang proses kreativitas Subari Sufyan dalam tari Gandrung Marsan.

D. Manfaat penelitian

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar referensi atau acuan pada penelitian lainnya yang memilih objek penelitian yang sama atau hampir sama pada penelitian ini.
2. Penelitian ini dapat untuk mengetahui bagaimana proses penciptaan dalam membuat suatu karya tari.
3. Melalui penelitian ini diharapkan pula dapat mendorong rekan mahasiswa untuk senantiasa mengapresiasi karya tari tradisi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk meninjau kembali sumber-sumber referensi yang digunakan dalam penelitian. Pustaka ditinjau untuk penulisan karya ilmiah ini didapatkan dari beberapa sumber antara lain Skripsi, Tesis, Artikel, Laporan penelitian, maupun Buku-buku yang sesuai dengan penelitian ini. Pustaka itu berfungsi untuk memperkuat

nilai relevansi yang terkait dengan topik dan dipilih sebagai penunjang keaslian/orisinalitas penelitian.

Tesis yang berjudul "Fungsi Ritual Seblang Pada Masyarakat Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur" oleh Hadi Subagyo tahun 1999. Tesis ini sangat membantu dalam memberikan informasi tentang kontribusi pendalaman pada obyek material penelitian.

Skripsi yang berjudul "Kreativitas Penciptaan Tari Srimpi Srimpet Karya Sahita" oleh Lathifa Royani Fadhila tahun 2011. Skripsi ini membahas tentang proses kreatif yang dilakukan koreografer kelompok Sahita dalam menciptakan suatu karya.

Tesis yang berjudul "Drama Tari Ramayana Karya Nuryanto (Suatu Kajian Kreativitas)" oleh Putri Pramesti Wigariningtyas tahun 2014. Dari Tesis tersebut diperoleh gambaran mengenai proses kreatif seorang koreografer itu sendiri dalam menciptakan suatu karya.

Skripsi yang berjudul "Kreativitas Bobby Ari Setiawan Dalam Karya Tari Hanacaraka" oleh Fani Dwi Hapsari tahun 2014. Dari skripsi tersebut diperoleh gambaran mengenai proses kreatif seorang koreografer itu sendiri.

Dari sekian penelitian yang di tinjau terdapat tema yang mengacu pada kreativitas dan hubungannya dengan koreografi. Dalam arti yang demikian, kreativitas seorang kreator tari atau koreografer identik dengan cara kerja elemen-elemen koreografi karyanya. Walaupun masing-masing

penelitian itu telah memaparkan aspek koreografi dan kreativitas, tetapi posisi penelitian ini berbeda karena mempunyai kontribusi yang berbeda pula.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa landasan teori untuk melandasi pembahasan atas permasalahan yang menyangkut kreativitas. Kreativitas menurut Utami Munandar adalah, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada. Hasil yang diciptakan tidak selalu yang baru, tetapi juga dapat berupa gabungan (kombinasi) dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya (Munandar, 2002:23). Konsep kreativitas Munandar tersebut digunakan untuk memahami hal yang melatar belakangi proses pengkaryaan tari Gandrung Marsan, mulai dari hal yang mendasari pengkarya untuk menciptakan suatu karya sampai proses kreativitas yang dilakukan pengkarya.

Selain konsep kreativitas penelitian ini juga menjelaskan tentang bentuk sajian tari Gandrung Marsan. Dalam hal ini digunakan pemikiran Langer tentang bentuk visual, yakni bahwa tari Gandrung Marsan dapat ditinjau dari bentuk visual atau yang bisa ditangkap oleh mata antara lain, gerak, busana, tata rias, tata panggung. Untuk pelengkap tata visual ada pula musik tari dan lain-lainnya (Langer,1988:6).

Untuk mendeskripsikan bentuk visual tari Gandrung Marsan, esensi utama dari tari adalah gerak, maka dalam kajian ini juga akan menganalisis pembentukan gerak. Untuk menganalisis pembentukan gerak digunakan pemikiran dari Allegra Fuller Snyder yang menggunakan model analisis aspek-dalam (stimulasi, transformasi, *unity*) dan aspek-luar (Bandem,1996:22-25). Selanjutnya untuk mendeskripsikan gerak menggunakan teori Peggy Choy yang akan menggunakan cara kerja model analisis koreografi yang dijelaskan ke dalam beberapa prosedur (Nanik S.P,2012:26).

Dengan demikian konsep atau pemikiran yang diutarakan diatas menjadi landasan teoritis sebagai konsep berpikir dalam memecahkan permasalahan penelitian ini.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini mengandalkan sifat data. Sifat data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode penelitian etnografi tari. Menurut Simon Krunger terj. Pramutomo R.M, Metode ini adalah jenis metode penelitian kualitatif karena datanya diambil dari observasi langsung dan wawancara selain dari sumber pustaka.

1. Tahap Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi dilakukan terutama untuk memperoleh data yang terkait dengan unsur-unsur kreativitas. Untuk mempermudah pelaksanaannya metode ini digunakan alat bantu, berupa kamera atau alat bantu perekam. Observasi yang dilakukan juga dengan cara terjun langsung ke lokasi obyek penelitian dan mengamatinya secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data paling akurat. Melalui tahap ini penulis bisa bertanya jawab dan memperoleh jawaban atau informasi yang valid dari dialog secara langsung dengan narasumber yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Wawancara ini dilakukan dengan orang-orang yang terlibat dalam karya Tari Gandrung Marsan ini sendiri yaitu, Subari Sufyan selaku pencipta karya, Dine Saptowi selaku penari Gandrung Marsan, Sunardiyanto selaku komposer atau pemusik, dan masih banyak lagi beberapa orang yang terlibat dalam karya tari Gandrung Marsan. Dalam wawancara pertanyaan harus sesuai dengan permasalahan yang akan ditulis.

Adapun waktu wawancara yakni sebagai berikut: (1) pada tanggal 21 Agustus s.d 23 Agustus 2015, wawancara dengan pengkarya mengenai latar belakang karya, proses menyusun karya, dan garap koreografi, (2) pada tanggal 4 s.d 5 Oktober 2015, wawancara dengan pengkarya mengenai garap struktur sajian, (3) pada tanggal 24 s.d 26 Januari 2016, wawancara dengan pengkarya mengenai perjalanan hidup pengkarya selama berkecimpung di dunia seni, (4) pada tanggal 4 Maret 2016, wawancara dengan komposer dan penari tentang proses penciptaan gerak dan musik.

c. **Studi Pustaka**

Studi pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber tertulis. Sejumlah data yang erat berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini akan dijadikan acuan. Data yang berkaitan dengan sasaran penelitian yang dilakukan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti dokumen atau audio visual, pustaka cetak (skripsi, tesis, buku, laporan penelitian, ataupun artikel). Didalam penelitian etnografi tari digunakan untuk membuktikan kesesuaian terhadap observasi langsung maupun wawancara.

2. Tahap Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi secara langsung, dokumen pribadi, gambar, foto, dan sebagainya. Data tersebut dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan landasan konsep yang sudah dipaparkan didepan. Apabila data tersebut dari hasil wawancara maka kalimat-kalimat tersebut bisa disempurnakan dalam bentuk deskripsi-eksplanasi. Dan apabila data yang diperoleh dari studi pustaka maka dikutip sesuai dengan aturan dan diberi keterangan yang jelas tentang asal kutipan tersebut.

H. Sistematika Penulisan

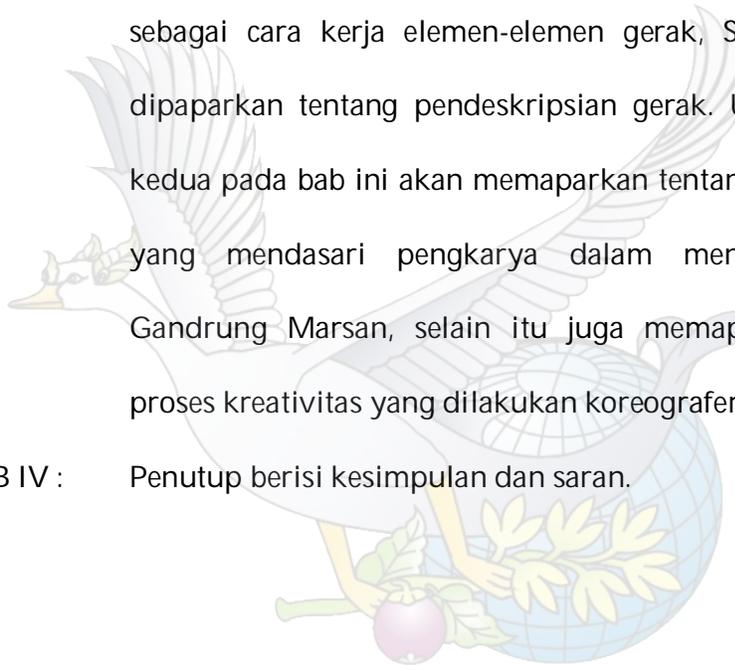
Setelah pengumpulan data dan analisis data, maka hasilnya dirangkum dalam suatu bentuk tulisan uraian bab sebagai berikut :

BAB I : Pada Bab I berisi Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Konsep, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Bab II memaparkan tentang latar belakang Subari Sufyan sebagai seorang koreografer, yang meliputi : awal mula Subari Sufyan berkecimpung di dunia seni, motivasi Subari dalam menciptakan karya tari Gandrung Marsan, yang

terakhir pengaruh budaya tari banyuwangi lain dalam karya tari Gandrung Marsan.

- BAB III:** Pada Bab III dibagi menjadi dua sub bab, sub bab pertama menjelaskan tentang bentuk sajian tari Gandrung Marsan, mulai dari bentuk visual dan beberapa pelengkapanya. Di Bab III ini juga menjelaskan tentang Kreativitas dilihat sebagai cara kerja elemen-elemen gerak, Selain itu akan dipaparkan tentang pendeskripsian gerak. Untuk sub bab kedua pada bab ini akan memaparkan tentang beberapa hal yang mendasari pengkarya dalam menciptakan Tari Gandrung Marsan, selain itu juga memaparkan tentang proses kreativitas yang dilakukan koreografer itu sendiri.
- BAB IV :** Penutup berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

LATAR BELAKANG SUBARI SUFYAN SEBAGAI SEORANG KOREOGRAFER

Bahasan dalam bab ini sangat mengandalkan hasil dari wawancara tidak terstruktur. Cara ini lazim di dalam metode penelitian etnografi tari yaitu peneliti sebagai alat. Salah satu bentuk wawancara ini di sebut virtual etnografi, yakni wawancara tanpa gerakan fisik dan kerana itu penelitian lapangan etnografis berpindah dari distribusi secara fisik, menjadi interaksi teknologi yang dimediasi dalam dunia virtual. Untuk tujuan ini, virtual sering memanfaatkan alat untuk mediasi interaksi seperti fasilitas wawancara online atau juga disebut sibernetik (Krunger terj. RM. Pramutomo,2008:104).

Bab ini menjelaskan tentang bagian perjalanan hidup Subari Sufyan yang berisikan tentang hal-hal yang dianggap menonjol dari dirinya, sejak masa kanak-kanak hingga sekarang dan tidak menjelaskan keseluruhan atau perjalanan hidupnya secara lengkap. Pembahasan pada bab ini memang bukan hendak menceritakan semua pengalaman hidup Subari Sufyan, melainkan pengalaman-pengalaman khusus yang melatar belakangi perjalanan hidupnya, terutama yang berkaitan dengan kesenian.

A. Awal mula Subari Sufyan berkecimpung di dunia seni

Subari Sufyan lahir pada tanggal 22 Mei 1959 di Banyuwangi. Sejak kanak-kanak dikenal dengan nama Bari. Subari adalah anak ketiga dari lima bersaudara yang lahir dari pasangan bapak Suhaimi dan ibu Rahmawati. Empat saudara yang lain adalah Suhaiba (anak pertama), Suhaini (anak kedua), Sudiyono (anak keempat), dan Suryaeh (anak kelima). Subari kini juga mengadopsi anak laki-laki untuk teman hidupnya. Ia mengadopsi anak laki-laki sejak anak tersebut berusia satu tahun dan diberi nama Ahmad Nofan Fanani yang akrab di panggil Nofan (wawancara Subari, 26 Januari 2016).

Orang tua Subari Sufyan tinggal di Kampung Mlayu no 24 Banyuwangi. Kedua orang tua Subari bekerja sebagai nelayan dan pedagang. Selain bekerja sebagai nelayan dan pedagang ayah Subari Sufyan mempunyai pekerjaan sampingan yakni sebagai penari Bumbung. Dari keempat saudaranya yang lain hanya Subari yang mewarisi hobby ayahnya sebagai penari. Saat usianya yang masih 5 tahun Subari sudah aktif belajar menari dan mengikuti sanggar seni Banyuwangi Putra.

Pada tahun 1966 Subari masuk sekolah dasar di SD Kampung Mlayu Banyuwangi. Dukungan dari keluarga yang selalu memotivasi Subari, membuat kegiatan sekolahnya menjadi lancar dan dapat diselesaikan Subari pada tahun (1972). Setelah itu Subari melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri di ST.Pancasila Kecamatan Giri

Banyuwangi, dan menerima keterangan tamat belajar pada tahun 1975. Saat duduk di bangku SLTP kelas 3 Subari sempat terpilih menjadi penari Pemerintah Daerah Banyuwangi.

Pada tahun 1975, Subari masuk di Sekolah Teknik Menengah Negeri di Banyuwangi. Diantara teman-temannya, Subari adalah siswa yang paling mempunyai bakat dalam bidang seni. Selain fokus dalam belajar di sekolah, Subari juga aktif dan fokus dalam mengikuti beberapa bidang kesenian di sanggar dan grup keroncong daerah Banyuwangi. Subari sempat meraih beberapa prestasi saat duduk di bangku STM yakni pernah terpilih menjadi penyanyi daerah Banyuwangi, dan menjadi Tim Seniman pilihan Pemerintah Daerah Banyuwangi.

Subari sangat mendapat dukungan penuh dan motivasi dari keluarganya, sehingga Subari dapat menyelesaikan Sekolah Teknik Menengah dengan baik. Pada tahun 1976 Subari mendirikan sanggar Seni di rumahnya yang diberi nama sanggar Seni Sayu Gringsing Banyuwangi (wawancara Subari, 26 Januari 2016).

Sanggar Seni Sayu Gringsing Banyuwangi mempelajari tentang tari-tarian Banyuwangi, tata rias dan busana pengantin, serta musik atau karawitan Banyuwangi. Sanggar ini beranggotakan kurang lebih 60 sampai 70 orang. Sanggar ini tidak mempunyai jadwal khusus untuk latihan. Jadi latihan dilaksanakan ketika akan mengikuti sebuah acara, penyusunan tari, atau melakukan sebuah rekaman pribadi. Subari selain

sebagai pemimpin sanggar juga sebagai koreografer atau pengajar tari di sanggarnya.

Tidak hanya aktif di sanggar miliknya, Subari juga bergabung dengan beberapa komunitas di Banyuwangi antara lain menjadi ketua komunitas Waria HIWABA (Himpunan Waria Banyuwangi), menjadi ketua GWL (Gay, Waria, Laki-laki), dan mengikuti komunitas penari LAROS (Lare Osing) yang didalamnya ada beberapa perkumpulan gay, lintas agama, dan lesbian.

Sebagai seniman Subari lebih fokus untuk berkarya sesuai bidangnya. Ia sangat berpengalaman dalam berkarya antara lain; Menyusun tari *Golet Duduk* untuk kategori anak-anak. Karya ini adalah karya pertama yang ia ciptakan. Karya keduatari *Sekar Tanjung* untuk kategori anak-anak Sekolah Lanjut Tingkat Pertama.

Selanjutnya menyusun tari *Erek-erekan*, *Cunduk Menur*, *Sorote Lintang* untuk kategori dewasa. Selain itu banyak lagi karya tari yang diciptakan oleh Subari Sufyan (wawancara Subari, 26 januari 2016). Dari tahun 1976 sampai tahun 2016 Subari telah menciptakan 60 karya tari yang semua karyanya tentunya masih berpatokan pada tari-tarian tradisi Banyuwangi.

Atas pengalaman berkaryanya Subari Sufyan juga mendapat beberapa prestasi, sebagai berikut; Pada tahun 1995 Subari terpilih menjadi Pemuda Pelopor Budaya tingkat Nasional. Pada tahun 1995 karyanya yang berjudul *Cunduk menur* mendapatkan juara umum di

Korea Utara pada acara Festival Karya Tari Tingkat Dunia. Pada tahun 2000 Subari Sufyan mendapatkan kepercayaan untuk berkolaborasi dengan Guruh Soekarno Putra dalam acara PON (Pekan Olahraga Nasional). Subari Sufyan juga pernah berkolaborasi dengan seniman Osaka, di Jepang untuk menyusun sebuah karya tari yang di beri judul *Jaran Goyang JP* (Jepang) tepatnya di tahun 2009.

Selain mendapatkan beberapa prestasi atas karya tarinya, Subari Sufyan juga sempat mendapat pengakuan sebagai perancang busana pengantin Banyuwangi di Kasunanan Solo. Selanjutnya pada tahun 2012 karya Subari yang berjudul *Gandrung Marsan* dan *Bumbung* versi Banyuwangi-Bali mendapatkan juara 2 dan juara umum di Festival Karya Tari Tingkat Dunia pada acara Slalom Cokelat yang diadakan di Paris Perancis. Subari juga berkarya untuk membuat desain kostum tertentu dan mengikuti acara BEC (Banyuwangi Etnik Carnival), kostum *Gandrung*, kostum *Seblang*, dan kostum *Barong* yang dibuatnya mendapatkan pengakuan *the best costum* dari tahun 2012 sampai 2015. Kemudian di tahun 2015 Subari mendapatkan tawaran berkolaborasi dengan Didi Nini Thowok untuk menyusun sebuah karya tari yang berjudul *Trans Gender*. Karya tersebut dipersembahkan untuk penyambutan di istana raja dan ratu Thailand (wawancara Subari, 26 Januari 2016).

Pengalaman bergelut di bidang Seni dan berkarya membuat Subari Sufyan sadar bahwa ia harus mempertahankan apa yang ia lakukan

selama ini. Tentu saja prestasi capaiannya tidak hanya untuk mencari uang atau mencukupi ekonomi keluarganya tetapi juga bertujuan untuk tetap melestarikan kebudayaan Indonesia.

Belajar dari pengalaman dibidang seni dan pengalaman berkaryanya, Subari Sufyan tentunya membutuhkan motivasi dan dukungan dari keluarga serta orang-orang terdekatnya. Subari dalam membuat suatu karya juga belajar dari pengalamannya sebagai seorang penari. Ketrampilan dan kepiawaian mendalami sebuah pencarian bakat diperloeh Subari dengan belajar berkolaborasi dengan rekan-rekan senior seniman lainnya. Kemampuan yang dimiliki serta karya-karya yang diciptakan Subari mendapat pengakuan dan dapat memberikan sumbangan ilmu kepada penghayat. Pergaulan yang luas dan pengalaman berkolaborasi terhadap seniman manapun membawa dampak positif yang didapat dan dirasakan oleh Subari.

B. Motivasi Subari Sufyan dalam menciptakan Karya Tari Gandrung Marsan

Munculnya ide kreatif selalu di latar belakang oleh terjadinya proses kreatif. Ide kreatif muncul dari dalam diri maupun lingkungan dan tempat dimana ia tinggal dan dibesarkan. Proses kreatif yang Subari Sufyan lakukan juga dipengaruhi dari faktor lingkungan keluarga yang membesarkannya, yang telah mendorong kreativitas dalam berkesenian.

Dari masa kanak-kanak Subari sudah lekat dengan adat istiadat dan budaya Banyuwangi, yang membuat ia mengenal dan menuangkan segala diketahui tentang Banyuwangi untuk dijadikan inspirasi dalam membuat karya-karyanya.

Dukungan dan motivasi dari ayahnya yang menjadi seorang penari *Bumbung* juga sangat berpengaruh besar untuk Subari. Ia selalu belajar dari pengalaman ayahnya yang lebih dulu terjun dan bergelut di dunia seni. Selain itu ia juga belajar dari koreografer dan seniman-seniman terkenal yang sudah mempunyai banyak pengalaman serta membantu mendukung Subari dalam karya-karyanya. Subari sering melakukan *sharing* atau bertukar pendapat dengan koreografer atau seniman-seniman terkenal di Banyuwangi atau di luar Banyuwangi. Ini membuat seorang Subari Sufyan mempunyai banyak pengalaman dan pengetahuan dibidang kreativitasnya. Kegiatan semacam itu dilakukan guna untuk menambah berbagai wawasan dalam berkesenian. Baginya setiap pengalaman-pengalaman yang didapat merupakan gagasan maupun konsep yang akan di tuangkan dalam setiap penyusunan karya tari yang dibuatnya.

Faktor-faktor tersebut memacu dan mendorong dalam kreativitas penciptaan tari yang dilakukan oleh Subari. Sebuah nilai imajinasi yang dituangkan Subari selalu berbeda-beda pada setiap karya-karya yang di ciptakannya. Rangkaian proses panjang yang dilakukan oleh Subari

Sufyan dalam setiap menciptakan karyanya dihasilkan dari bakat, inspirasi, serta kesungguhan dan semangat dari dalam dirinya sendiri.

Kreativitas merupakan langkah awal seorang koreografer dalam menciptakan suatu karya yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya. Pengertian kreativitas menurut Utami Munandar diartikan sebagai gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal; menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru; mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan (Munandar,2002:25)

Proses kreatif di mulai dari seorang penata tari hingga mewujudkan ekspresi diri yang khas dari koreografer itu sendiri. Menjadi pribadi yang kreatif dipandang sebagai seorang yang mampu menerjemahkan ide gagasannya melalui pengalaman empirik menjadi hal yang inovatif. Dalam karya tari Gandrung Marsan Subari Sufyan menampilkan bentuk yang berbeda dari karya-karya yang ia buat sebelumnya. Dalam karya ini Subari Sufyan sangat menggunakan kepekaan daya ingat masa lalunya, tentang tradisi lisan sejarah awal mula adanya kesenian Gandrung yang ditarikan seorang laki-laki dan sekarang setelah perkembangannya ditarikan oleh perempuan.

Subari Sufyan telah melalui proses yang sangat panjang dalam penggarapan karya ini. Mulai dari pencarian kebenaran data tentang Gandrung Lanang, proses pencarian narasumber, ide garap, membuat konsep, proses perbandingan Gandrung *Lanang* dan Gandrung *wadon* saat ini, penyusunan gerak, pemilihan penari, dan proses-proses lainnya. Dari proses panjang tersebut membuat Subari mendapatkan pengalaman baru dari pengalaman-pengalaman menyusun karya yang sebelumnya, dan pengalaman tersebut bisa dijadikan Subari Sufyan untuk inspirasi membuat karya baru lagi nantinya.

C. Pengaruh Budaya Tari Banyuwangi Dalam Proses Penciptaan Karya Tari Gandrung Marsan

Kreativitas merupakan hal yang dilakukan dalam menanggapi situasi lingkungan sehingga terdorong untuk menghasilkan produk sebagai wujud kontribusinya kepada lingkungan. Pengertian kreativitas menurut Utami Munandar, adalah :

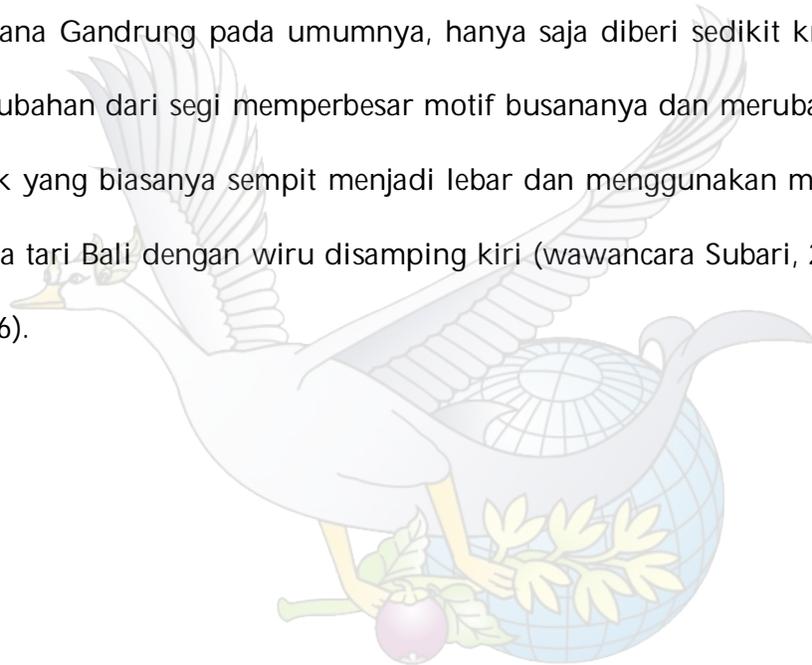
“kreativitas diartikan sebagai gaya hidup, suatu cara dalam mempersepsi dunia. Hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal; menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru,; mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan” (Munandar, 2002:25).

Pengembangan kreativitas merupakan suatu kegiatan dimana pribadi atau seseorang berlaku kreatif, melibatkan dirinya dalam berbagai kegiatan, sehingga mampu untuk mengekspresikan ide gagasan sesuai bidangnya. Subari Sufyan adalah salah seorang koreografer di Banyuwangi yang masih aktif berproses dan berkarya dalam bidang seni sampai saat ini. Setelah mengikuti berbagai garapan karya tari, pengalaman dan kemampuannya dalam dunia seni pertunjukan semakin bertambah. Proses berkarya Subari Sufyan selalu memperhatikan sikap professional sebagai seorang koreografer. Sikap professional seorang koreografer adalah mutu, kualitas, dan tindak tanduk yang merupakan ciri atau profesi seorang koreografer.

Subari selalu bertumpu pada akar tradisi tari Banyuwangi dan potensi dasar yang dia punya dalam menggarap karya tari. Potensi dasar tersebut yaitu selalu menggunakan gerak dan terbang gaya banyuwangi. Pengaruh budaya tari Banyuwangilain pada tari Gandrung Marsan sangatlah mendukung. Koreografer menggunakan beberapa vokabuler gerak, tata busana, dan musik tari yang ia ambil dari beberapa tari Banyuwangi lainnya seperti *Seblang Subuh*, *Gandrung*, *Podo Nonton*, *Bali-balian*, dan *Jaran Dawuk*. Tidak semata-mata meniru atau mengambil unsur-unsur pada tari Banyuwangi lain tetapi, Subari mengolahnya dan dikembangkan lagi sehingga menjadi bentuk baru. Sebagai satu contoh Subari mengambil gerakan-gerakan pada tari *Jaran dawuk*, dari gerakan

ngeber yang biasanya terdapat pada tari *Jaran dawuk* dengan posisi lutut dan kaki rapat serta kedua tangan membuka ke samping kanan-kiri seperti gerak *ngeber* pada tari Banyuwangi pada umumnya, dikembangkan Subari Sufyan dengan menggunakan posisi bentuk kakinya menjadi lebar kesamping.

Sedangkan untuk busana Subari masih menggunakan referensi busana Gandrung pada umumnya, hanya saja diberi sedikit kreasi atau perubahan dari segi memperbesar motif busananya dan merubah bentuk jarik yang biasanya sempit menjadi lebar dan menggunakan model jarik gaya tari Bali dengan wiru disamping kiri (wawancara Subari, 26 januari 2016).



BAB III

BENTUK TARI GANDRUNG MARSAN

KARYA SUBARI SUFYAN

A. Bentuk Penyajian Tari Gandrung Marsan

Penyajian tari adalah cara penyampaian dan mengungkapkan suatu karya tari sehingga dapat tersampaikan kepada penonton dengan baik. Penyajian tari Gandrung Marsan berupa isi dari aspek yang meliputi bentuk dalam sajian tari. Pada sub bab ini akan menjelaskan tentang beberapa aspek didalam bentuk visual tari Gandrung Marsan yaitu: struktur sajian, penari, tata rias, tata busana, property, pola lantai, musik tari, dan gerak. Aspek-aspek tersebut dapat dinikmati secara keseluruhan dalam sajian tari Gandrung Marsan.

Pada bab ini acuan terhadap bentuk sajian Tari Gandrung Marsan, dengan menggunakan konsep Bentuk Suzzane K Langer:

“Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit” (1988:15-16).

Pada kenyataannya bentuk sajian Tari Gandrung Marsan merupakan suatu hasil kesatuan dari elemen-elemen seni tari, karawitan yang saling bergayutan dan dirakit menjadi sebuah struktur sajian secara utuh.

1. Struktur Sajian

Pada Karya Tari Gandrung Marsan garapan Subari Sufyan terbagi menjadi 5 struktur sebagai berikut:

1) Sosok Seorang Marsan sedang berdoa

Menceritakan sosok Marsan yang baru mengenal Tari Gandrung di gambarkan dengan pengucapan doa-doa dan pemakaian *omprok*, bertanda Marsan siap memulai misinya untuk memusnakan tindakan asusila, dan mengajak para pengandrung lain untuk ikut serta dalam upaya berorasi melawan para penjajah Belanda. Pada bagian ini penari sosok Marsan sedang bersimpuh di pojok kanan bergerak dengan menggunakan gerakan-gerakan memanjatkan sebuah doa dan penari lainnya berada di belakang dengan menggunakan vokabuler gerak *jejer* yaitu *miwir sampur*, *nyeblak sampur*, *egolan*, *tunjakan*, dan *jingket*.

2) Marsan dalam formasi kelompok

Pada bagian ini menggambarkan Marsan sedang menggumpulkan pemuda-pemuda untuk membentuk suatu perkumpulan dan latihan bela diri bersama guna mempersiapkan diri melawan penjajah. Bagian ini menggunakan beberapa vokabuler gerak gandrung yaitu *langkah loro tinjak*, *egolan*, *sagah kanan-kiri*, *miwir sampur*, *nimpah*, *ngeber*, dan *laku nyiji*.

3) Visualisasi belajar bela diri untuk melawan penjajah

Marsan dan pemuda lainnya tengah mempersiapkan diri dengan latihan bela diri dan latihan ketahanan agar siap dalam melawan para

penjajah pada bagian ini gerakan-gerakan yang di gunakan yakni gerak gagahan atau gerak silatan yang mengacu pada tari kuntulan yaitu gerak *salatun, tunjakan, banjaran, dan penthangan*.

4) Visualisasi mengatur strategi perang

Digambarkan sosok Marsan bersama pegandrung lainnya yang tengah mempersiapkan diri untuk menyusun strategi dalam melawan penjajahan Belanda, Marsan juga berorasi lewat tembang gaya osing yang di bawakannya yang isinya berarti "sudah saatnya pemuda pemudi bangun dan memberantas para penjajah, pantang pulang rumah sebelum menang". Pada bagian ini penari menggunakan vokabuler gerak *seblangan* pada vokabuler gerak *seblangan* ini terdapat gerak-gerak kepatan sampur, ayunan sampur, egolan, miwir sampur, dan gerak kipasan. Gerak kipasan dilakukan oleh para penari dengan jengkeng dan bersimpuh lalu mengeluarkan dua kipas yang lalu dimainkan oleh para penari yang menggambarkan para pemuda sedang mempersiapkan diri untuk melawan penjajah di bumi blambangan.

5) Visualisasi berangkat perang

Pada bagian ini sosok Marsan dan pegandrung lainnya menunjukkan jati diri mereka bahwa sebenarnya mereka adalah seorang laki-laki yang tengah berjuang untuk bangsa Indonesia dari tangan penjajah Belanda. Pada bagian ini penari menggunakan vokabuler gerak bali-balian seperti *junjungan, tanjak, trecet, kencig, tunjakan, agem kanan dan*

kiri. karena seperti yang kita ketahui kesenian Banyuwangi khususnya tari masih banyak mendapat pengaruh dari wilayah Bali (wawancara, Sufyan 21 Agustus 2015).

2. Elemen Pembentuk Struktur

a. Penari

Penari adalah pelaku pokok dalam suatu tarian, penari adalah orang yang akan menampilkan ide-ide dari penciptanya. Tari Gandrung Marsan ditarikan oleh 9 orang penari laki-laki. Subari Sufyan sebagai pengkarya tentunya memiliki sebuah tuntutan kriteria penari yang mempunyai kualitas kepenarian yang baik dan mapan untuk mewujudkan karya tari yang Subari inginkan. Pada Tari Gandrung Marsan Subari ingin memunculkan kriteria penari yang mampu membawakan karakter gagah saat membawakan gerakan laki-laki atau gerak gagahan, sedangkan saat melakukan gerak perempuan seperti gerak Gandrung pada umumnya yang ditarikan oleh perempuan, para penari laki-laki tersebut terlihat *luwes* layaknya seperti seorang perempuan.

Menurut Subari ketika penarinya mampu membawakan kriteria yang ia inginkan, berarti karya tari Gandrung Marsan yang ia ciptakan sudah berhasil dalam artian mampu memunculkan karakter sosok seorang Marsan sebagai penari Gandrung Lanang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang penari yang baik harus mampu

menguasai dan memahami tentang kriteria penari tersebut di atas sebagai landasan atau acuan dalam menarikan suatu karya tari (wawancara, Sufyan 22 Agustus 2015).

b. Rias dan Busana

Rias bertujuan untuk mempertegas garis wajah dalam mendukung kriteria atau karakter yang akan ditampilkan dalam karya tari. Sedangkan busana merupakan pakaian yang dipakai penari dalam pertunjukan tari dan fungsinya juga untuk mendukung memunculkan karakter yang akan di bawakan oleh setiap penari. Dengan demikian, rias dan busana sangat membantu dalam mendukung tersampainya maksud garapan karya tari tersebut.

Rias yang dipilih oleh Subari dalam mendukung karya tarinya yakni rias yang mampu memunculkan kriteria atau karakter perempuan. Para penari laki-laki menggunakan rias Perempuan (korektif), rias tersebut bertujuan untuk mempertegas dan mempertajam agar karakter perempuannya lebih terlihat pada pertunjukan bagian awal tersebut. Pemakaian kumis pada bagian adegan visualisasi berangkat perang juga berguna untuk memperlihatkan kegagahan, kekuatan, dan sifat seorang Marsan sebagai seorang yang bekerja keras lebih tampak.



Gambar 1.Rias wajah tari Gandrung Marsan
(foto: video tari Gandrung Marsan)

Pemilihan busana pada tari Gandrung Marsan sendiri juga tidak lepas dari unsur busana kesenian Gandrung pada umumnya, hanya saja Subari mendesain busana untuk karya tari Gandrung Marsannya menggunakan motif yang besar. Sebenarnya setiap penampilan atau perform pada acara-acara tertentu Subari Sufyan juga menggunakan busana yang berbeda-beda warna dan motif pula, hal ini dikarenakan agar penonton yang pernah melihat perform tari Gandrung Marsan sebelumnya tidak jenuh atau tidak terkesan bosan (monoton). Selain agar tidak terkesan monoton hal ini juga dikarenakan tergantung permintaan warna busana dari acara yang mengundang tari Gandrung Marsan untuk memeriahkan acara atau event tersebut.

1) Pada bagian kepala

Kepala dipasangi hiasan serupa mahkota yang disebut *omprok* yang terbuat dari kulit kerbau yang disamak dan diberi ornamen berwarna emas dan merah serta diberi ornamen tokoh *Antasena*, putra *Bimayang* berkepala manusia raksasa namun berbadan ular serta menutupi seluruh rambut penari gandrung. Pada masa lampau ornament *Antasena* ini tidak melekat pada mahkota melainkan setengah terlepas seperti sayap burung. Sejak setelah tahun 1960-an, ornamen ekor *Antasena* ini kemudian dilekatkan pada *omprok* hingga menjadi yang sekarang ini. Selanjutnya pada mahkota tersebut diberi ornamen berwarna perak yang berfungsi membuat wajah sang penari seolah bulat telur, serta ada tambahan ornamen bunga yang disebut *cundhuk mentul* di atasnya.

2) Pada bagian badan

- a) (*kemben*) yang terbuat dari beludru berwarna hitam, dihias dengan ornamen kuning emas, serta manik-manik yang mengkilat dan berbentuk leher botol yang melilit leher hingga dada, sedang bagian pundak dan separuh punggung dibiarkan terbuka.
- b) Di bagian leher tersebut dipasang (*ilat-ilatan*) yang menutup tengah dada dan sebagai penghias bagian atas.
- c) Pada bagian lengan dihias masing-masing dengan satu buah (*kelat bahu*) yang terbuat dari kulit lembu berpahatan bentuk ragam naga karangrang dengan sunggingan berwarna dasar kuning emas.

- d) Bagian pinggang dihias dengan ikat pinggang atau (*pending dalam dan luar*) yang terbuat dari kain bludru berukuran lebih kurang 4 cm biasanya berwarna merah, emas dan hitam, emas.
- e) (*sembong*) yang terbuat dari kain bludru yang di pergunakan sebagai hiasan penutup bagian belakang pinggulnya dan di hiasi dengan halon warna hitam, merah dan kuning.
- f) Menggunakan (*Rapek depan*) yang terbuat dari bludru yang digunakan sebagai penutup bagian pinggul depan.
- g) (*Pedang-pedangan*) terbuat dari bludru berwarna hitam dan diberi hiasan kain warna kuning dan merah, digunakan pada kanan dan kiri pinggul.
- h) (*Kelat tangan*) digunakan pada pergelangan tangan kanan dan kiri.
- i) Tidak lupa juga selalu menggunakan (*sampur*) yang dikalungkn pada leher penari.
- j) Tayet atau celana hitam dipakai sebelum menggunakan jarik.

3) Pada bagian bawah

Pada bagian bawah penari Gandrung Marsan menggunakan kain panjang, dengan pemakaian yang agak tinggi di atas mata kaki dan di bawah lutut, biasanya kain yang digunakan adalah kain khas Banyuwangi yaitu *Gajah Oling*. Pemakain kain ini berbeda dengan kostum gandrung pada umumnya, karena penarinya adalah laki-laki maka kain yang di gunakan di bentuk seperti model kain tari panji semirang yang di wiru samping kiri agar penari dapat leluasa dalam bergerak dengan volume gerak yang lebar.

NO.	BAGIAN ATAS	BAGIAN BADAN	BAGIAN BAWAH
1.	Omprok	Kemben	Jarik motif(Gajah Oling)
2.	Cundhuk mentul	Ilat-ilatan	Tayet/celana hitam
3.	Kumis	Kelat bahu	Kaos kaki putih
4.		Pending dalam	
5.		Pending luar	
6.		Sembong	
7.		Sampur	
8.		Rapek depan	
9.		2 kipas /keter	
10.		Pedang-pedangan	

Tabel 1.Daftar kostum, aksesoris, dan property Tari Gandrung Marsan.



Gambar 2. Tampak depan mahkota *omprok*
(Foto: Julia Maharani Lutfie).



Gambar 3. Tampak samping *omprok*
(foto: Julia Maharani Lutfie)



Gambar 4. Tampak belakang *gromprok*
(foto: Julia Maharani Lutfie)



Gambar 5. *Kemben*
(foto: Julia Maharani Lutfie)



Gambar 6. *Ilat-ilatan*
(foto: Julia Maharani Lutfie)



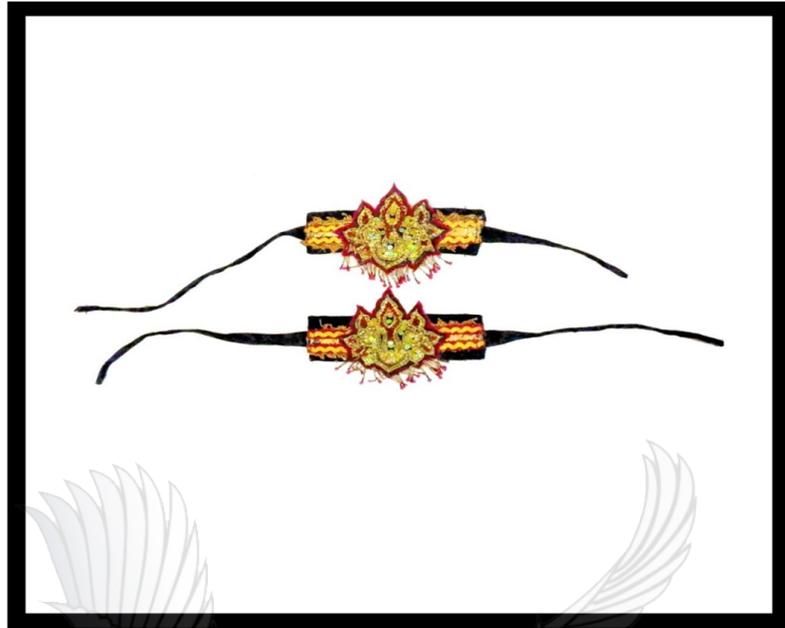
Gambar 7. *Rapek depan*
(foto: Julia Maharani Lutfie)



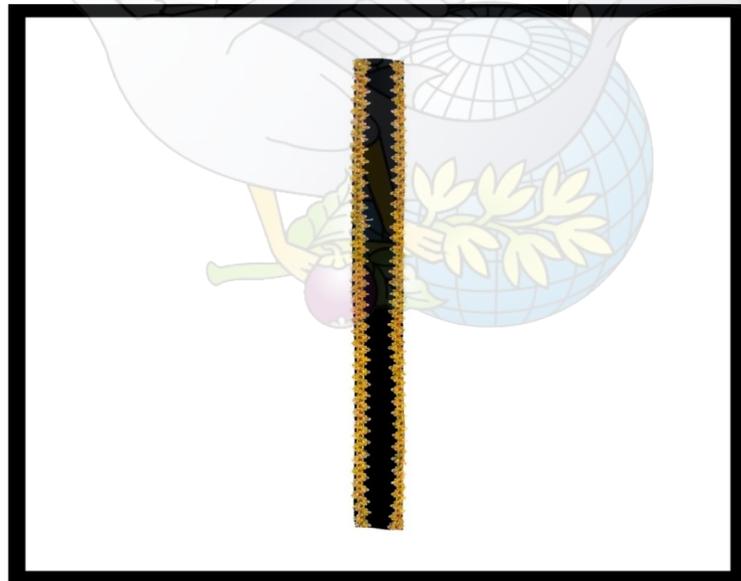
Gambar 8.*Pedang-pedangan*
(foto: Julia Maharani Lutfie)



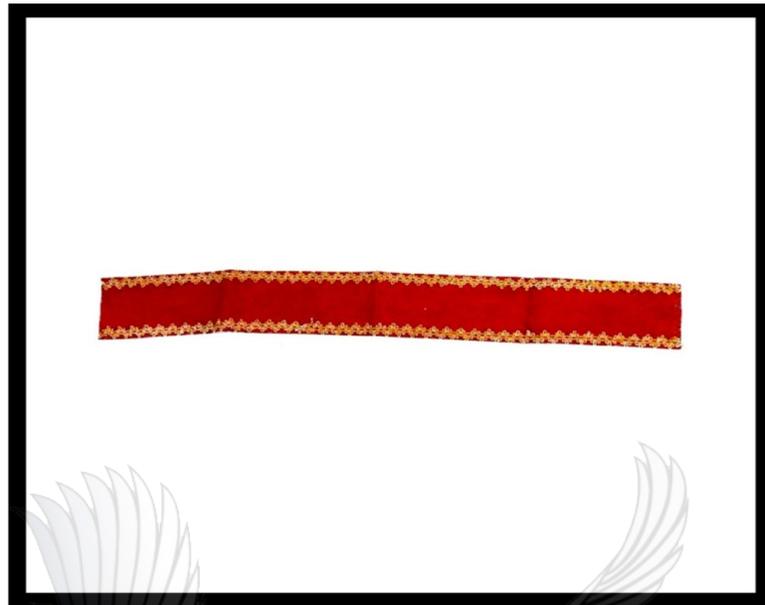
Gambar 9.*Sembong*
(foto: Julia Maharani Lutfie)



Gambar 10.*Kelat bahu*
(foto: Julia Maharani Lutfie)



Gambar 11.*Pending dalam*
(foto: Julia Maharani Lutfie)



Gambar 12.*Pending luar*
(foto: Julia Maharani Lutfie)



Gambar 13.*Kelat tangan*
(foto: Julia Maharani Lutfie)



Gambar 14. *Sampur*
(foto: Julia Maharani Lutfie)



Gambar 15. *Jarik motif gajah oling*
(foto: Julia Maharani Lutfie)

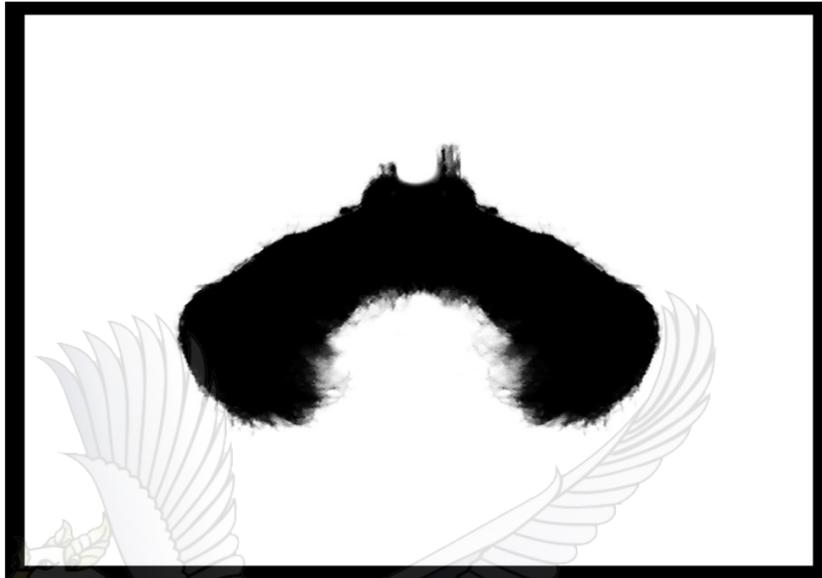


Gambar 16. Rangkaian busana keseluruhan
(foto: Julia Maharani Lutfie)

c. Properti dan pelengkap

Properti adalah alat bantu yang dirancang dan digunakan untuk mendukung kebutuhan unguap sesuai konsep tari yang ingin di munculkan. Dalam penyajiannya, Tari Gandrung Marsan menggunakan properti kipas sebanyak 2 buah, kumis yang digunakan atau dipakai pada adegan atau struktur sajian kelima yakni visualisasi berangkat perang, dan tidak lupa ditambah pelengkap untuk memunculkan ciri khas kesenian Gandrung yang selalu menggunakan kaos kaki berwarna putih. Pada kesenian Gandrung pada umumnya kaos kaki sendiri termasuk dalam busana hal ini dikarenakan setiap pertunjukannya selalu

menggunakan kaos kaki tetapi pada tari Gandrung Marsan ini fungsi atau kegunaan kaos kaki tidaklah selalu dipakai.



Gambar 17. Kumis
(foto: Julia Maharani Lutfie)



Gambar 18. 2 buah kipas
(foto: Julia Maharani Lutfie)



Gambar 19. Kaos kaki putih
(foto: Julia Maharani Lutfie)

d. Pola Lantai

Pola lantai merupakan tempat yang dilalui penari ketika menyajikan suatu karya tari atau bisa juga disebut dengan lintasan. Lintasan yang dilalui oleh penari akan meninggalkan garis imajiner dan memberi bentuk yang berbeda-beda. Pola lantai juga dapat memberi kesan tentang kerapian garapan tari itu. Dengan adanya pola lantai, maka panggung akan menjadi hidup. Pola lantai yang digunakan dalam tari Gandrung Marsan adalah diagonal, horizontal, vertical, spiral, dan lingkaran yang dibantu menggunakan level tinggi, rendah, dan sedang. Manfaatnya menciptakan dan memperjelas makna geraknya serta bersifat pro-aktif.

Pola lantai yang digunakan dalam karya tari Gandrung Marsan ini juga bertujuan untuk tidak terkesan monoton dan agar garapan gerak-gerakannya lebih terlihat menarik ketika dilakukan dengan menggunakan pola lantai tersebut.

e. Musik tari

Musik termasuk unsur pendukung dalam sajian karya tari, untuk itu musik haruslah disesuaikan dengan tariannya. Karena selain sebagai iringan dalam tarian, musik juga dapat membantu menunjukkan suasana yang ingin ditampilkan di dalam tarian tersebut. Musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Gandrung Marsan menggunakan seperangkat gamelan Banyuwangi. Musik pengiring tari Gandrung Marsan adalah musik garapan tetapi masih berpijak pada gendhing-gendhing tari Gandrung pada umumnya dan gendhing-gending bali. Penggarapannya sendiri Subari Sufyan dibantu oleh Sunardiyanto selaku komposer musik di Banyuwangi, penyusunan musik dilakukan guna memunculkan suasana sesuai adegan atau struktur penyajian gerak tarinya, suasana yang dibangun adalah suasana penggambaran seorang Marsan yang sedang berlatih perang untuk melawan penjajah belanda.

Musik dan gerak diselaraskan, diperkuat dengan suasana yang dibangun dan digarap oleh koreografer sehingga menjadi bentuk penyajian tari secara utuh. Musik tari Gandrung Marsan sempat

mengalami perubahan setelah dipentaskannya pada acara Parade Tari Nusantara di TMII pada tahun 2011, hal ini dikarenakan Subari Sufyan dan Sunardiyanto mendapat saran oleh para penguji acara tersebut, Subari Sufyan sendiri juga merasa bahwa musik garapannya yang dibantu oleh Sunardiyanto tersebut kurang meriah dan kurang memunculkan suasana, lalu pada akhirnya digaraplah ulang musik tari Gandrung Marsan tersebut yang tetap bertumpu pada garapan musik tari Gandrung pada umumnya yang sudah ada (wawancara, Sunardiyanto 4 Maret 2016). Berikut beberapa ricikan alat musik gamelan Banyuwangi yang digunakan dalam karya tari Gandrung Marsan yang terdiri dari :

- 1) (*Biola atau Baolah*) yaitu bentuk instrument yang berfungsi sebagai pembuat melodi gending yang dibawakannya, teknis penggesekan Biola serta penyajian lagu yang disajikan sesuai dengan tradisi daerah Banyuwangi. Biola disini juga berfungsi sebagai pembuka atau mengawali gending atau lagu.
- 2) (*Kethuk*) berfungsi sebagai pembuat irama dan mempertajam rithme untuk menambah manisnya irama gendhing-gendhing yang dibawakan. Kethuk yang digunakan pada seperangkat gamelan Banyuwangi ini biasanya terbuat dari perunggu.
- 3) (*kendang*) merupakan unsur pokok yang mampu menyatukan ritme serta tempo permainannya agar lebih harmonis, disamping itu juga

berfungsi sebagai pengatur irama dan penuntun atau pemantap unsur-unsur gerakan yang dibawakan penari.

- 4) (*gong*) digunakan sebagai pengakhir pada komposisi nada atau gending.
- 5) (*kluncing*) alat musik yang berbentuk segitiga ini terbuat dari besi, teknis memainkan menggunakan sebuah besi pendek dan dipukul-pukulkan pada kedua bagian sisi segitiga tersebut sehingga menghasilkan suatu suara yang berbentuk irama suasana meriah. Biasanya pemain kluncing tersebut juga termasuk dalam hiburan yang menyenangkan, karena pemainnya selalu menggerakkan badannya mengikuti irama gending.
- 6) (*saron bali*) instrument gamelan yang termasuk dari balungan, cepat lambat dan kerasnya penabuhan tergantung pada komando dari kendang.
- 7) (*angklung*) alat musik yang terbuat dari bamboo ini dibunyikan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran baik besar maupun kecil.
- 8) (*rebana*) alat musik terbuat dari kulit bentuk dan suaranya hampir menyerupai gendang berbentuk bundar dan pipih, alat musik ini biasanya hanya digunakan sebagai tambahan jadi peran alat musik ini tidak baku.

f. Gerak Tari

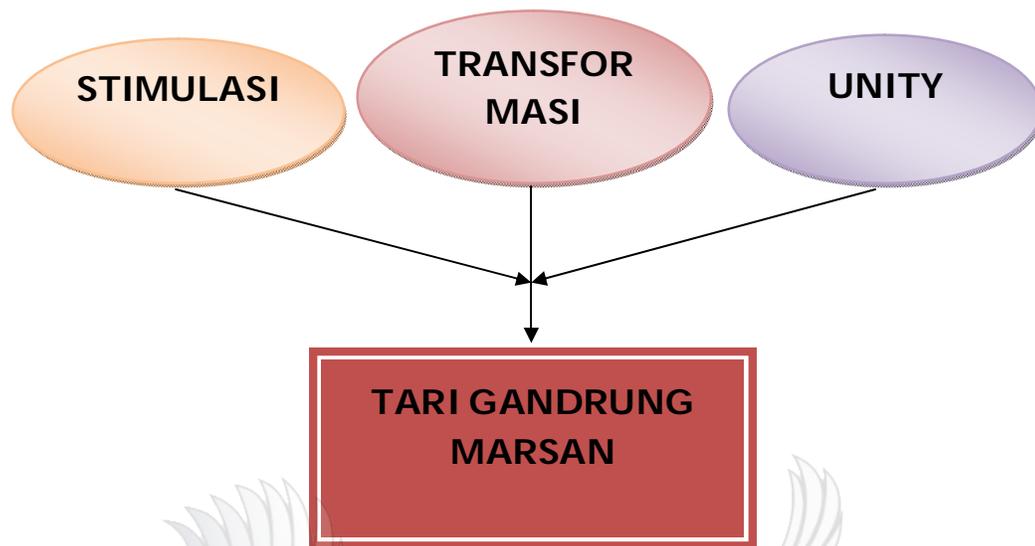
Gerak merupakan medium pokok dalam suatu tarian, karena pada dasarnya di dalam menari akan diungkapkan ekspresi dari penciptanya melalui gerak-gerak tari. Konsep garap karya tari Gandrung Marsan ini mengacu pada gerak tari Banyuwangi lainnya. Subari Sufyan melakukan pembentukan dan penyusunan gerak tersebut dengan memasukan beberapa vokabuler gerak tari Banyuwangi yang sudah ada. Subari memilih gerak, membentuknya dan menyusunnya agar menjadi rangkaian dari awal hingga akhir, sehingga terlihat bentuk secara keseluruhan. Penyusunan gerak tersebut juga melalui pertimbangan diantaranya terdapat gerak pengulangan juga cepat dan lambatnya tempo maupun penggunaan level agar lebih variatif.

Dari masa kanak-kanak Subari sudah lekat dengan adat istiadat dan budaya Banyuwangi, yang membuat ia mengenal dan menuangkan segala yang ia ketahui tentang banyuwangi untuk di jadikan inspirasi dalam membuat karya-karyanya. Terlebih inspirasi tersebut ia tuangkan kedalam bentuk gerak yang akan digunakan untuk karya tarinya. Gerakan-gerakan tersebut tersusun dari beberapa vokabuler gerak sebagai berikut yaitu vokabuler gerak dari tari tradisi Banyuwangi, vokabuler gerak pengembangan tari tradisi, vokabuler gerak bebas atau spontanitas (geculan), dan vokabuler gerak silatan.

Gerakan dari tari Gandrung Marsan sendiri sangat mendapat pengaruh besar dari gerakan Gandrung pada umumnya yang ditarikan oleh penari perempuan, hanya saja pada tari Gandrung Marsan ini terlihat beberapa gerakan menjadi berbeda, hal ini dikarenakan gerakan yang dilakukan oleh para penari laki-laki ini mendapat pengaruh juga dari motif busana yang besar dan postur tubuh penari laki-laki yang berbeda dengan postur penari putri pada umumnya. Gerakan tari Gandrung Marsan yang mengambil dari gerak tari Gandrung pada umumnya merupakan gerakan baku, gerakan baku tersebut diantaranya seperti *nyiji*, *ngeber*, *sagah kanan dan kiri*, *penthangan*, *cangkah kanan dan kiri*, *laku loro tinjak*, dan masih banyak lagi (wawancara, Sufyan 4 Maret 2016).

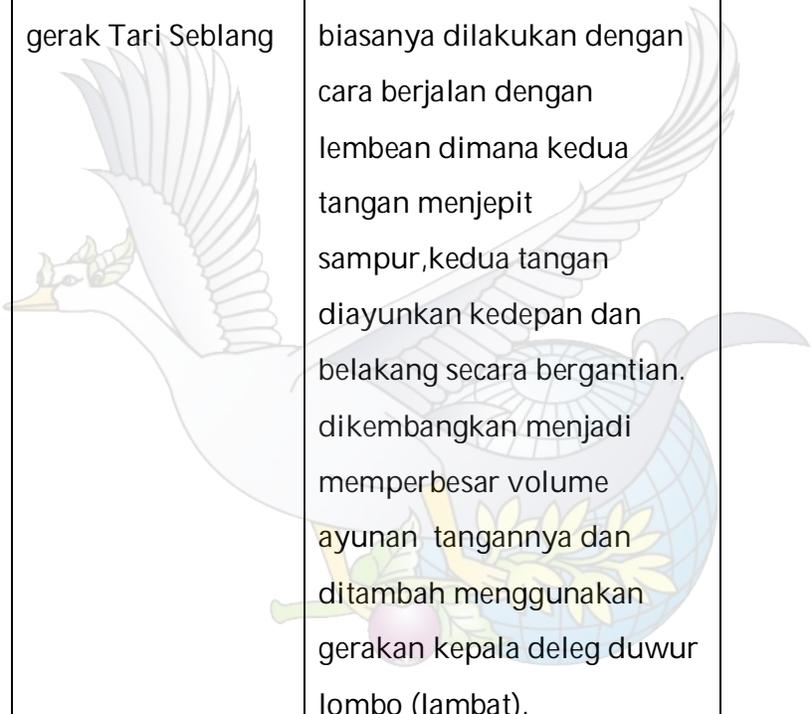
Melihat uraian diatas sangat jelas bahwa tari sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekitar dimana tari itu berada. Lingkungan yang memberikan inspirasi sehingga para pencipta tari sanggup menghasilkan karya tari yang kaya akan perbendaharaan gerak. Untuk mengetahui sumber tentang penyusunan dan pembentukan gerak tersebut akan diuraikan menggunakan teori seperti yang diungkapkan oleh Allegra Fuller Snyder, bahwa:

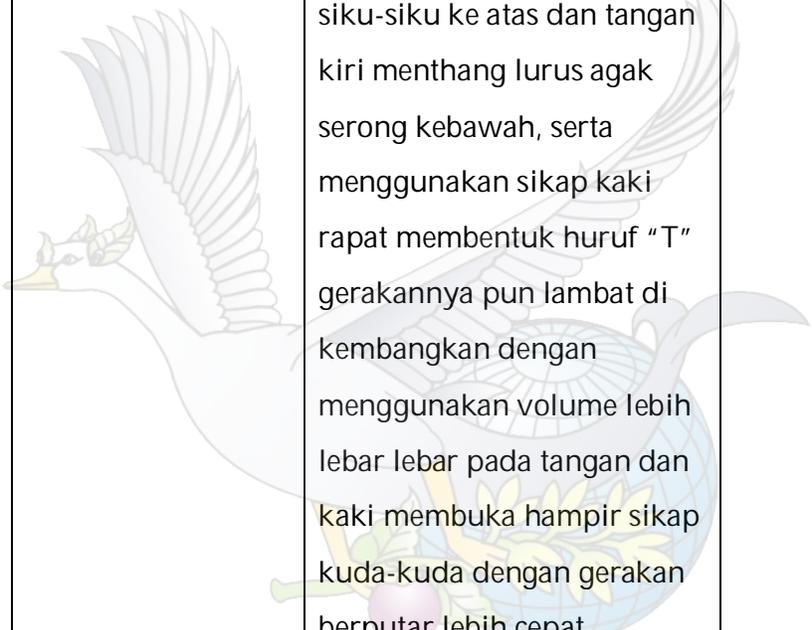
“Tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Termasuk pada aspek-dalam yang dibagi menjadi tiga bagian adalah stimulasi (stimulation), transformasi (transformation), dan suatu kemanunggalan (unity) dengan masyarakat. Adapun aspek-luar adalah masyarakat dan lingkungan sekitar tempat si penari hidup dan berproses” (Bandem 1996: 22).

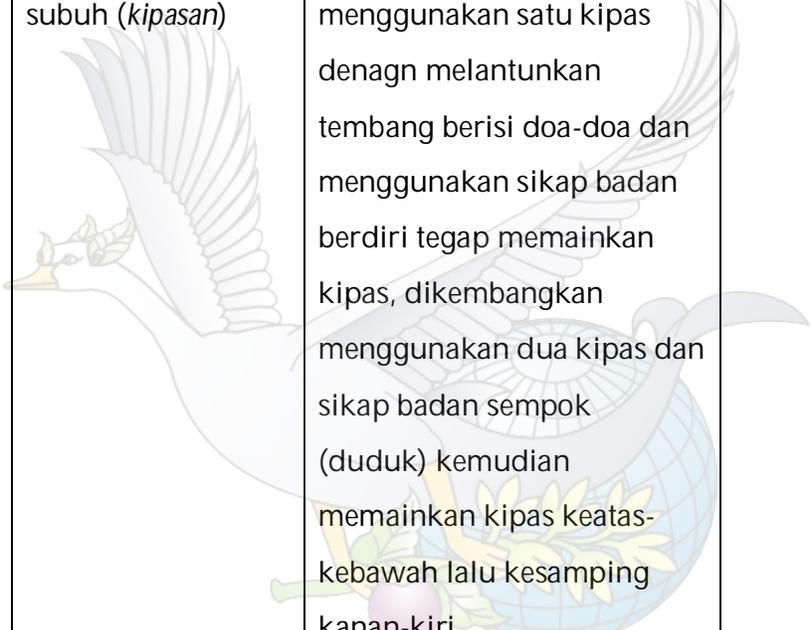


Gambar 20. Pembentukan susunan gerak Tari Gandrung Marsan menurut Allegra.

No.	Stimulasi	Transformasi	Unity
1.	Terinspirasi dari gerak Tari Gandrung (<i>ngiwir</i>)	Dalam gerak Tari Gandrung ujung sampur dijipit dan digetarkan, dikembangkan menjadi sampur dari bawah samping kiri dan kanan ditarik ke atas perlahan tanpa digetarkan. Menggunakan gerakan kepala deleg gulu.	Miwir sampur
2.	Terinspirasi dari gerak Tari Jaran Dawuk (<i>egol</i>)	Gerak egol pada Tari Jaran Dawuk yang biasanya menggunakan sikap kaki rapat dengan posisi badan saga menghadap	<i>Egol</i>

		<p>depan, dikembangkan menjadi egolan dengan menggunakan posisi badan hadap belakang dan menggunakan sikap kaki yang diperlebar hampir kuda-kuda.</p>	
3.	<p>Terinspirasi dari gerak Tari Seblang</p> 	<p>Gerak Tari Seblangan biasanya dilakukan dengan cara berjalan dengan lembean dimana kedua tangan menjepit sampur, kedua tangan diayunkan kedepan dan belakang secara bergantian. dikembangkan menjadi memperbesar volume ayunan tangannya dan ditambah menggunakan gerakan kepala deleg duwur lombo (lambat).</p>	<i>Seblangan</i>
4.	<p>Terinspirasi dari gerak Tari Gandrung (<i>nantang</i>)</p>	<p>Pada gerak nantang posisi tangan kiri lurus, tangan kanan nimpah sampur dilakukan berputar dengan menggunakan posisi kaki jalan kerep atau cepat. Dikembangkan menjadi</p>	<i>Penthangan</i>

		kedua tangan lurus kesamping tanpa nimpah sampur dan dilakukan dengan posisi badan bersimpuh lalu berdiri .	
5.	Terinspirasi dari gerak Tari Jaran Dawuk (<i>Ngeber</i>) 	Gerakan Ngeber pada tari jaran dawuk yang biasanya tangan kanan membentuk siku-siku ke atas dan tangan kiri menthang lurus agak serong kebawah, serta menggunakan sikap kaki rapat membentuk huruf "T" gerakannya pun lambat di kembangkan dengan menggunakan volume lebih lebar lebar pada tangan dan kaki membuka hampir sikap kuda-kuda dengan gerakan berputar lebih cepat menggunakan deleg duwur.	<i>Ngeber</i>
6.	Terinspirasi dari gerak Tari Kuntulan (<i>salatun</i>)	Gerak salatun ini sebenarnya adalah gerakan dari tari kuntulan yang biasanya menggunakan vokabuler silatan, koreografer mempunyai imajinasi menggunakan gerakan	Gerak <i>silatan</i>

		silatan ini untuk dijadikan sebagai gerakan yang menunjukkan para pegandrung sedang latihan berperang dalam melawan penjajah belanda.	
7.	Terinspirasi dari gerak Tari Seblang subuh (<i>kipasan</i>) 	Biasanya pada gerak tari seblang subuh hanya menggunakan satu kipas dengan melantunkan tembang berisi doa-doa dan menggunakan sikap badan berdiri tegap memainkan kipas, dikembangkan menggunakan dua kipas dan sikap badan sempok (duduk) kemudian memainkan kipas keatas-kebawah lalu kesamping kanan-kiri.	<i>Kipasan</i>
8.	Terinspirasi dari gerak Tari bali (gerak berjalan pada Tari Bali gaya putra)	Gerak kencik ini adalah pengembangan dari gerakan cara berjalan pada Tari Bali gaya putra, hanya saja pada gerakan kencik dilakukan dengan tidak berjalan biasa tetapi dikembangkan menggunakan sedikit	<i>Kencik</i>

		lompatan pada cara berjalannya, dan posisi tangan kiri memegang jarik yang di wiru, sedangkan tangan kanan membentuk posisi siku-siku seperti Tari Bali (agem Bali).	
9.	Terinspirasi dari gerak Tari Podo nonton (<i>Banjaran</i>)	Gerakan banjaran menggunakan posisi kedua tangan cangkah yakni tangan kiri siku-ssiku menghadap keatas sedangkan tangan kanan membentuk siku-siku menghadap depan, posisi kaki berjalan lombo atau lambat kemudian dikembangkan menjadi posisi kaki sedikit diangkat atau onclang.	<i>Barongan</i>

Tabel 2. Pembentukan susunan gerak Tari Gandrung Marsanoleh Alegra.

Aspek luar tari adalah masyarakat pendukungnya, lingkungan alam tempat masyarakat itu berada dan bagaimana kesenian-kesenian lain berada dalam masyarakat tersebut (Bandem 1996: 25). Tari Gandrung Marsan merupakan tari yang hidup dan berkembang ditengah-tengah daerah pesisir, tepatnya di kampung Melayu, Banyuwangi yang berdekatan dengan pelabuhan ketapang dan pantai Boom. Masyarakat daerah setempat bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Lingkungan yang mempengaruhi penampilan Tari Gandrung Marsan sendiri menimbulkan dampak dari cara penyusunan gerak dan pembentukan gerak yang dilakukan oleh Subari Sufyan. Contohnya dalam penyusunan gerak Subari juga memilih atau mencari gerak-gerak simbol bekerja, selain itu juga bertujuan untuk menggambarkan seorang Marsan yang giat dalam bekerja. Gerak-gerak tersebut diwujudkan dalam gerak gagahan.

Busana yang digunakan merupakan sebuah penggambaran tentang kehidupan masyarakat Banyuwangi, yang di simbolkan pada mahkota (*omprok*). Pada mahkota (*omprok*) terdapat hiasan berupa gambar *antasena* dan ular. Hiasan tersebut diartikan masyarakat Banyuwangi sebagai kekuatan, keabadian, dan keperkasaan mampu hidup di tiga alam. sehingga pengartian tersebut dapat memotivasi masyarakat Banyuwangi agar mampu bertahan ketika dihadapkan dalam berbagai musim, masalah, dan cobaan hidup. Warna kostum yang dominan kuning, merah,

dan hitam juga diartikan sebagai keramahan masyarakat Banyuwangi, keberanian masyarakat Banyuwangi, dan kekuatan serta kegagahan masyarakat Banyuwangi.

Presentasi pendeskripsian gerak tari Gandrung Marsan secara khusus disajikan dalam bentuk bagan analisis menurut Peggy Choy (Nanik S.P,2012:26).

Tabel dibawah menggunakan cara kerja model analisis bentuk dan struktur yang dapat dijelaskan ke dalam prosedur sebagai berikut:

- 1) Identifikasi unsur-unsur dalam gerak dan sikap
- 2) Identifikasi urutan dari unsur-unsur yang ada
- 3) Dekripsi setiap unsur dari yang terkecil hingga yang terbesar
- 4) Deskripsi tata hubungan setiap unsur secara hierarkis
- 5) Eksplanasi masing-masing bentuk sikap dan gerak dengan cermat
- 6) Presentasi setiap hubungan hierarkis dengan kolom





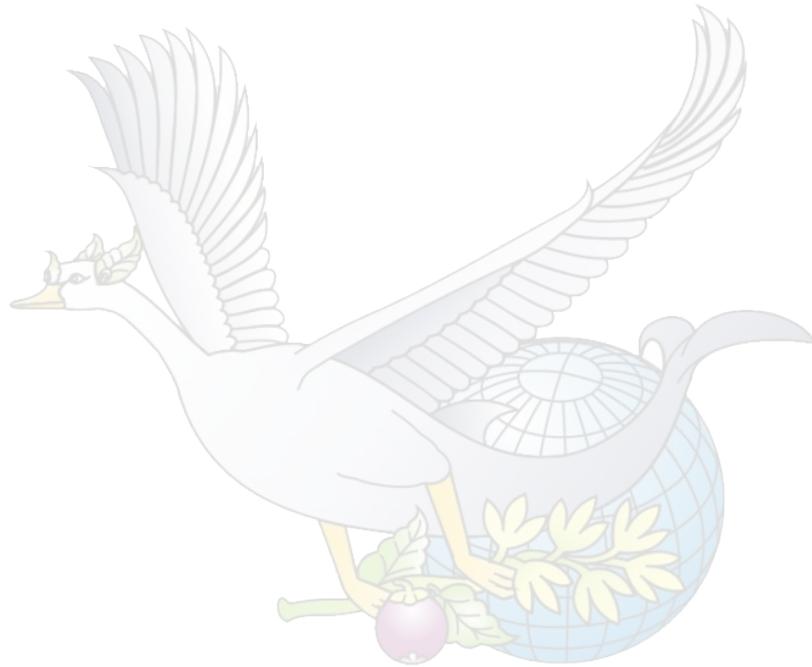






























keterangan gambar pola lantai :

penari Marsan : lingkaran berwarna hitam dan bergaris tengah 

kedelapan penari : lingkaran berwarna hitam 

B. Proses Kreatif Subari Sufyan Dalam Karya Tari Gandrung Marsan.

Sebagai awal bahasan pada sub bab kedua ini akan disampaikan alasan Subari Sufyan menciptakan karya tari Gandrung Marsan. Ketertarikan Subari Sufyan untuk membuat karya tari yang terinspirasi dari cerita tutur Gandrung Lanang ini, muncul ketika dia bertemu para empu-empu tari di Banyuwangi. Para empu-empu ketika bertemu Subari selalu mengatakan bahwa kepribadian Subari sangat mirip dengan Marsan seorang penari Gandrung Lanang terakhir. Mulai dari cara menari, tehnik menari, raut wajah, latar belakang kepribadian, hingga tingkah lakunya. Sehingga Subari Sufyan selalu disebut-sebut oleh para empu tari di Banyuwangi sebagai titisan Marsan yang kedua.

Para empu-empu di Banyuwangi selalu memotivasi Subari Sufyan untuk meneruskan perjuangan Marsan sebagai sosok seorang pejuang seni lewat karya-karya yang diciptakannya. Selain itu para empu-empu tari di Banyuwangi memotivasi Subari, agar menciptakan Karya Tari yang di dalamnya menggambarkan seorang penari Gandrung Lanang terakhir yakni Marsan. Dengan tujuan sebagai pengingat masyarakat terhadap

Marsan sebagai sosok pejuang Seni sekaligus pemberantas para penjajah Belanda (wawancara, Sufyan 4 Maret 2016).

Alasan tersebut membuat Subari Sufyan tertarik, dan motivasi dari para empu tari di Banyuwangi menjadikan Subari berani untuk membuat karya tari yang berangkat dari latar belakang seorang penari Gandrung *Lanang*. Karya Tari Gandrung Marsan diciptakan oleh Subari Sufyan melalui beberapa pertimbangan serta beberapa proses yang harus dilalui. Proses tersebut dilakukan Subari mulai dari pencarian atau observasi data-data Gandrung *Lanang*, membuat konsep, proses pencarian narasumber, ide garap, proses perbandingan Gandrung lanang dan Gandrung wadon saat ini, penyusunan gerak, pemilihan penari, pembentukan musik dan proses-proses lainnya.

Suatu bentuk karya tari merupakan hasil kerja kreatif seorang penata tari atau koreografer ketika mengungkapkan pengalaman jiwanya. Beberapa unsur pendukung kreativitas yang dilakukan Subari dalam menciptakan karya tari Gandrung Marsan meliputi, ide penciptaan tari Gandrung Marsan berdasarkan sesuatu yang sudah ada, proses menuangkan budaya tari banyuwangi lain ke dalam tari Gandrung Marsan, dan yang terakhir mencari atau menciptakan keunikan tersendiri untuk karya tari Gandrung Marsan agar terkesan berbeda dari karya-karya Subari sebelumnya.

a. Ide Penciptaan Tari Gandrung Marsan Berdasarkan Sesuatu Yang Sudah Ada

Setiap seniman pasti ingin menampilkan sesuatu yang berbeda dalam karyanya. Hal ini dilakukan selain untuk menampilkan ekspresi jiwanya juga untuk menunjukkan ciri khas mereka. Karena pada dasarnya setiap seniman memiliki imajinasi yang berbeda-beda, sehingga hasil karya yang tercipta akan menjadi beragam pula. Keanekaragaman karya seni tersebut merupakan hasil kreativitas dari seniman itu sendiri. Berangkat dari ide menciptakan karya tari berdasarkan sesuatu yang sudah ada, membuat Subari Sufyan ekstra kerja keras dalam penggalian atau observasi tentang kebenaran data-data Gandrung Lanang yakni pada masa Marsan.

Proses observasi dilakukan Subari mulai dari pencarian narasumber yang tau betul tentang cerita kehidupan Gandrung Lanang pada masa Marsan. Selama tiga tahun dalam pencarian narasumber dan data-data Subari selalu dihadapkan pada kesulitan. Kesulitan tersebut dikarenakan tidak adanya jejak yang pasti tentang Marsan, bahkan seorang berkebangsaan Belanda Jhose Schoolte sempat menuliskan riwayat hidup Marsan dan mengatakan bahwa Marsan tidak punya keluarga dan ketika meninggal semua peralatan sarana kostum pada waktu menjadi gandrung meminta untuk disertakan dikubur bersama jasadnya. Hal ini membuat Subari dan generasi selanjutnya sulit untuk melacak dalam pembuktian

secara fisik. Subari hanya mengandalkan tradisi lisan tentang cerita tutur kehidupan seorang Marsan yang didupakannya dari beberapa budayawan, dewan kesenian Banyuwangi, sesepuh, dan para empu-empu tari yang pernah hidup pada masa kejayaan Marsan. Berikut beberapa narasumber yang membantu Subari dalam observasi dan pencarian data-data tentang kehidupan Marsan; Sahuni (seniman), Sumitro Hadi (seniman), Adang (DKB), Asman (budayawan), Sutejo Hadi (budayawan), Asuwana (penari Gandrung tertua setelah Semi), Alwiyah (penari Gandrung tertua setelah Semi), Temu (penari Gandrung), Supinah (penari Gandrung), dan Pekik (pemaju Gandrung) (wawancara, Sufyan 4 Maret 2016).

Menurut beberapa narasumber diatas mengatakan bahwa kesenian Gandrung merupakan salah satu lambang dan bukti dari sisa perkembangan seni budaya dari kehidupan jaman kekeratonan Blambangan. Pada suatu penyelenggaraan upacara di istana Majapahit, sering dipentaskan suatu bentuk tarian istana yang dikenal dengan istilah "Juru I Angin", yaitu seorang wanita yang menari sambil menyanyi. Bentuk tarian inilah yang mungkin sebagai asal dari perkembangan kesenian Gandrung. Hal ini dapat dibuktikan bahwa penari Gandrung selalu diikuti oleh seorang pemain kluncing yang sama persis dengan tarian "Juru I Angin".

Ciri unsur keistanaan yang terdapat dalam bentuk kesenian Gandrung dapat dibuktikan sampai sekarang, antara lain dalam hal busana, rias, dan bentuk-bentuk nyanyiannya. Bentuk teknis pembawaan lagu-lagu atau vokalnya yang memberikan kesan bentuk seni vocal pada jaman kehidupan kerajaan-kerajaan Blambangan jaman dahulu. Pada tahun 1890 berkembanglah bentuk kesenian Gandrung ini yang penarinya terdiri dari anak laki-laki yang berumur antara 7 sampai 16 tahun. Pementasan Gandrung pada masa itu dilakukan dengan cara berjalan keliling desa-desa. Penari tersebut mendapatkan imbalan inatura berupa beras dan sebagainya (wawancara, Sutejo 22 Agustus 2015).

Penari Gandrung yang paling masyur pada masa itu bernama Marsan, karena kalau penari Gandrung laki-laki yang lain hanya mampu bertahan hingga usia 16 tetapi Marsan mampu bertahan hingga usianya mencapai 40 tahun. Pementasan Gandrung dilakukan oleh Marsan pada malam hari karena pada pagi sampai siang hari Marsan bekerja sebagai petani. Marsan adalah sosok seorang laki-laki yang aktif mendalami ilmu keagamaan. Berperan sebagai seorang santri dipondok pesantren pada tahun 1850, tepat diusianya yang ke 15 tahun. Pada tahun tersebut Marsan mendapat tugas dari kiyainya agar belajar menjadi gandrung *lanang*, yang membawa misi dapat menghentikan sifat dan perilaku seorang gandrung lanang terdahulu yang menjalin kasih sayang kepada sesama laki-laki. Hal tersebut dipandang sebagai perilaku yang sangat melanggar

aturan-aturan dan hukum agama sifatnya haram. Dengan tugas yang riskan dan berat tersebut Marsan tetap melakukan perintah kiyainya dengan berperan sebagai gandrung lanang. Marsan bertindak untuk mentiadakan sifat-sifat atau kebiasaan buruk para gandrung lanang terdahulu, yang bercinta dengan sesama laki-laki hingga mentradisi.

Marsan lahir di Dusun Andong, Desa Padang. Pada tahun 1890 Marsan meninggal dunia di Dusun Juruh, Desa Singojuruh Kecamatan Singojuruh. Marsan pernah beberapa kali menikah namun tidak mempunyai keturunan, sehingga memutuskan untuk mengadopsi bayi anak dari orang lain yang sudah dianggap sebagai anaknya sendiri yang diberi nama Atijah. Unsur pembuktian lain yang sempat di tulis oleh seorang berkebangsaan Belanda Jhose Schoolte dalam judul tulisannya "Gandroeng Banyuwangi" pada tahun 1904. Jhose Schoolte mengatakan bahwa berdasarkan kajiannya,

"Marsan adalah seorang laki-laki yang dalam gelarnya menggunakan kostum kebiasaan seorang wanita. Pada dekade masa pemerintah kolonial Belanda, seni yang dimunculkan oleh Marsan sangat populer dan dapat menarik perhatian masyarakat luas. Dari bentuk gelarnya ada aculturasi seni dan religi yang benar-benar mewakili jenis seni budaya rakyat.

Kehidupan seni budaya pada masa Marsan, sampai saat ini masih menjadi fenomena pembicaraan para budayawan dan seniman di Banyuwangi. Sebagaimana perjuangannya mengangkat seni gandrung dimasa itu merupakan sifat-sifat keberanian untuk mewujudkan aspirasi serta

kehendaknya dimasa penjajahan oleh bangsa Belanda. Marsan dikategorikan oleh masyarakat Banyuwangi sebagai pejuang seni budaya masyarakat meskipun pada masa itu dihadapkan segala rintangan atau tantangan dalam upaya memunculkan kehidupan seninya.

Sebagai kesenian yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat mulai jaman kerajaan, masa penjajahan, sampai sekarang, maka tidaklah sedikit peranan kesenian Gandrung pada masa perjuangan. Pada setiap penampilan kesenian Gandrung ini dijadikan sebagai ajang berkumpulnya para pejuang dan menjadi sarana pusat informasi serta pembangkit semangat para pejuang. Marsan membawakan gending-gending dan tetembangan berupa *wangsalan* bahasa *jawa kuno* yang merupakan kata sandi untuk disampaikan kepada para pejuang (wawancara, Sutejo 22 Agustus 2015).

Berkait dengan Gandrung Marsan yang menjadi primadona dalam perjalanan sebagai gandrung lanang dimasa penjajahan bangsa Belanda, Marsan juga dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upaya pemberantasan para penjajah lewat orasinya pada tahun 1850-an. Disamping itu keberadaan kesenian Gandrung ditengah-tengah masyarakat sangat besar peranannya. Mulai dari penampilan, tariannya, dan gending-gendingnya mampu merebut hati masyarakat. Sehingga, dapat berfungsi pula sebagai filter masuknya budaya asing yang tidak sejalan dengan adat dan budaya masyarakat Banyuwangi (wawancara, Sutejo 22 Agustus 2015).

Dari uraian latar belakang cerita tutur diatas, Subari menjadikannya sebagai konsep garap atau ide garap dalam karya Tari Gandrung Marsan yang telah diciptakannya. Mulai dari struktur sajian, gerak tarinya, dan musik iringannya. semua mengacu pada kesenian Gandrung pada masa Marsan yang berlatar belakang sebagai pejuang seni, pejuang kemerdekaan rakyat Banyuwangi, serta bermisi memberantas tindak asusila sesama pengandrung yang kala itu marak terjadi.

b. Proses Menuangkan Budaya Tari Banyuwangi Lain Ke Dalam Tari Gandrung Marsan

Langkah awal seorang koreografer adalah kreativitas, untuk menciptakan suatu karya yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada. Kerja kreatif membutuhkan suatu proses yang panjang. Ini tentu membutuhkan kemampuan teknik yang matang dalam setiap aktivitas yang dilakukan. hal yang harus dilakukan seorang koreografer yaitu akumulasi hasil dari setiap latihan, pendidikan serta berbagai pengalaman yang sudah didapatkan dan dimiliki, berbagai teknik gerak yang sudah dipelajari, karya-karya lain yang pernah ia apresiasikan (dilihat dan ditarikan), serta tradisi tari dari mana ia berasal. Proses kreatif di mulai dari seorang penata tari hingga mewujudkan ekspresi diri yang khas dari koreografer itu sendiri. Hal utama bagi koreografer adalah proses kreatif.

Dalam karya ini ditampilkan bentuk dan esensi yang berbeda. Subari selalu bertumpu pada akar tradisi tari Banyuwangi dan potensi dasar yang dia punya dalam menggarap karya tari. Potensi dasar tersebut yaitu selalu menggunakan gerak dan tembang gaya banyuwangi. Gerakan-gerakan karya Tari Gandrung Marsan ini merupakan suatu pengkolaborasi atau penggabungan dari gerakan-gerakan tari tradisi Banyuwangi seperti; Seblang Subuh, Gandrung, Podo Nonton, Jaran Dawuk, dan Bali-balian. Selain itu gerakan-gerakan lain dalam karya ini juga merupakan hasil kreativitas Subari sendiri, yang memacu pada alur cerita tutur kehidupan seorang Marsan.

Bentuk-bentuk tari tradisi Banyuwangi tersebut dikembangkan dengan sedemikian rupa melalui imajinasi koreografer itu sendiri. Berbagai gerakan yang sudah banyak mengalami perkembangan baik bentuk dan temponya. Dari tempo lambat, tempo sedang, sampai tempo cepat. Karya Tari Gandrung Marsan ini memunculkan gerakan-gerakan yang berkarakterkan seorang Marsan yang mempunyai dua sisi kepribadian yakni gagah ketika Marsan harus bekerja sebagai petani di sawah dan berkarakter seperti seorang perempuan ketika seorang Marsan sedang menjadi pengandrung.

Tari tradisi Banyuwangi juga memberikan kerangka sekaligus pegangan dalam penciptaan karya. Dalam berkarya Subari Sufyan mengutamakan kebebasan untuk bergerak sekaligus bereksplorasi. Ia

bahkan sering memanfaatkan karakter kuat tari tradisi Banyuwangi yaitu kesan *centil* dan *sigrak*. Karya Subari Sufyan tidak selalu menawarkan keindahan tetapi memiliki ciri khas baik dari segi pengolahan gerak maupun isi. Dengan menyimak perkembangan tema-tema tari tampak sekali bahwa seniman tari sangat dipengaruhi oleh latar belakang zaman dan sosial budaya dari masa ke masa.

Proses penuangan budaya Tari tradisi Banyuwangi lain ke dalam tari Gandrung Marsan ini dilakukan Subari mulai dari, pembentukan geraknya sampai penataan busana tarinya. Pembentukan-pembentukan gerak tersebut tidak lepas dari beberapa tari tradisi Banyuwangi lainnya, hanya saja Subari yang dibantu oleh para penarinya dalam penyusunan gerak memerlukan pengembangan dan di kreasikan ulang. Pengembangan tersebut dilakukan mulai dari penambahan volume, tempo, dan level. Gerakan demi gerakan dibentuk dan dikemas dalam bentuk tari untuk mengembangkan sesuatu yang baru agar menjadi karya multikarakter.

Sedangkan untuk penataan busananya Subari yang dibantu oleh asistennya, mencontoh model busana Tari Gandrung pada umumnya hanya saja diubah dalam bentuk ukuran yang lebih besar dan lebar, serta menggunakan model jarik Tari Bali yang menggunakan model jarik wiru samping kiri. Model jarik ini mempermudah dalam leluasaan bergerak para penari karena dapat digunakan dalam gerakan gagahan.

Seorang koreografer bebas mengamati, berfikir dan bertindak sesuai dengan kehendaknya. Kebebasan tersebut dalam pengertian mencari ide-ide gerak, serta unsur-unsur tari lainnya dan membiarkan transformasi imajinatif atas setiap pengalaman-pengalaman batin yang diwujudkan ke dalam suatu bentuk ungkapan, yaitu karya tari.

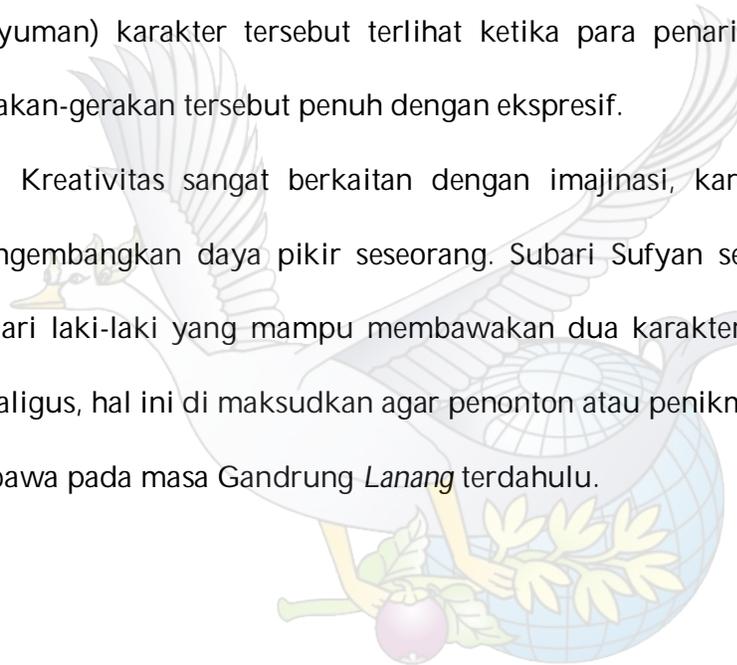
c. Keunikan Tari Gandrung Marsan

Seorang seniman dalam berkreativitas perlu diberi kebebasan untuk mencari sesuatu yang lebih baik. Tetapi masih banyak seniman yang beranggapan bahwa kreativitas harus diartikan sebagai pengungkapan diri sebebaskan-bebasnya atau sekehendak hatinya. Adapula yang mengatakan berkreativitas di sini adalah kreatif yang mengenal batasnya. Untuk menemukan pemecahan dari sebuah kreativitas sendiri, kreator juga harus mempunyai potensi agar dapat melahirkan ide-ide yang unik, gagasan yang ilmiah atau seni yang bernilai tinggi, memerlukan studi, wawasan yang luas dan pengalaman penelitian yang mendalam. Awal dari proses kreatif sebenarnya diawali dengan proses melihat suatu fakta yang menimbulkan suatu ketertarikan yang tidak tampak oleh orang lain.

Berproses kreatif juga menuntut seorang koreografer atau pencipta tari untuk memikirkan dan mencari keunikan tersendiri untuk karya yang diciptakannya. Tujuannya agar karya koreografer itu sendiri mendapatkan apresiasi dan kesan tersendiri oleh para penikmatnya.

Dalam karya ini keunikan Tari Gandrung Marsan muncul ketika para penari laki-laki tersebut berdandan seperti layaknya seorang perempuan. gerakan-gerakan yang memunculkan karakteristik perempuan yang terkesan centil (menirukan gaya perempuan), luwes (badan para penari laki-laki tersebut di lenggak-lenggok kan menyerupai perempuan), dan kemayu (para penari laki-laki memperlihatkan ekspresi wajah dengan senyuman) karakter tersebut terlihat ketika para penari membawakan gerakan-gerakan tersebut penuh dengan ekspresif.

Kreativitas sangat berkaitan dengan imajinasi, karena kreativitas mengembangkan daya pikir seseorang. Subari Sufyan sengaja memilih penari laki-laki yang mampu membawakan dua karakter yang berbeda sekaligus, hal ini di maksudkan agar penonton atau penikmat benar-benar terbawa pada masa Gandrung *Lanang* terdahulu.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Gandrung Marsan diciptakan oleh Subari Sufyan bertujuan untuk mengangkat kembali sebuah tradisi lisan pada cerita tutur Gandrung terdahulu. Tari ini berdurasi 7 menit, ditarikan oleh 9 penari laki-laki yang berdandan seperti penari Gandrung perempuan pada umumnya, menggunakan kostum yang terinspirasi pula dari tari Gandrung yang sudah ada tetapi dikembangkan dalam motif yang besar sehingga membuat para penari laki-laki tersebut selain terlihat centil juga terlihat gagah. Penciptaan tari Gandrung Marsan tidak terlepas dari unsur kreativitas pengkarya yang merupakan sesuatu yang sangat personal. Dimana kepekaan tantang memori sejarah yang dimiliki Subari Sufyan bersifat personal yang jarang di miliki masing-masing orang.

Kreativitas sangat berkaitan dengan imajinasi karena kreativitas mengembangkan daya pikir seseorang. Subari Sufyan mengembangkan kreativitas pada setiap bakat yang sudah dikantonginya. Kreativitas pada tari Gandrung Marsan merupakan keseluruhan dimensi yang meliputinya, dimensi tersebut adalah pengkarya atau koreografer sebagai pribadi kreatif yang mendapatkan dorongan dari diri sendiri maupun dorongan dari luar. Pengkarya menuangkan ide gagasan melalui

pengalaman empirik, selanjutnya diimplementasikan dalam proses kreatif. Melalui proses kreatif pengkarya memiliki tahapan-tahapan yang akan dilakukan untuk menghasilkan sebuah karya seni dalam hal ini khususnya tari.

Tari Gandrung Marsan sendiri tidak terlepas dari unsur kreativitas pengkarya, dimana pengkarya masih menggunakan kemampuannya dalam mengkombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, Kreativitas Subari Sufyan dituangkan ke dalam beberapa elemen pembentuk struktur karya tari Gandrung Marsan miliknya, seperti konsep garap, ide penciptaan, pemilihan penari, rias busana, pola lantai, pembentukan musik tari, dan gerak tarinya. Semua elemen pembentuk struktur karya tarinya tersebut dirangkai dan dijadikan satu kesatuan yang utuh sehingga terbentuk wujud tari secara keseluruhan.

Tari Gandrung Marsan adalah karya tari yang lahir dari hasil interpretasi Subari Sufyan selaku pengkarya. Keselarasan antara pribadi dengan proses kreatif, serta kemampuan dalam mengimplementasikan sebuah tradisi lisan tentang Gandrung Lanang ke sebuah garapan Gandrung yang baru. Yang membuat tari ini pada sebuah tataran kreatif, yang tidak hanya kreatif secara muatan bentuk koreografinya saja. Namun, keselarasan antara elemen pendukung yang juga melatar belakangnya dengan perwujudan karya tari.

B. Saran

Karya ini merupakan karya baru hasil penciptaan dari seniman Banyuwangi Subari Sufyan. Subari Sufyan adalah seorang koreografer yang memiliki kepekaan terhadap memori sejarah tentang tradisi lisan dari cerita tutur Gandrung *lanang* pada masa Gandrung Marsan. Atas usaha dan kemampuannya dalam menciptakan suatu karya tari yang mampu mendapatkan penghargaan di ranah internasional, sepantasnya dan sepatutnya ia mendapat apresiasi dan penghargaan pula diwilayah Indonesia khususnya daerah Banyuwangi sendiri.

Masyarakat Banyuwangi perlu memiliki kesadaran pelestarian seni budaya sebagai bagian dari kehidupan, baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut dapat diawali dengan apresiasi dan partisipasi terhadap kegiatan seni dan budaya seperti halnya ikut melestarikan dan mempromosikan karya tari Gandrung Marsan di luar daerah Banyuwangi.

Selain masyarakat, seniman atau pakar, pemerintah dan para ahli di bidang seni pun hendaknya ikut andil dalam pengembangan seni khususnya di bidang tari sehingga dapat memberikan warna baru dalam dunia seni pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abal, Fatrah, " Islamisasi Gandrung Banyuwangi", dalam *jejak* edisi Juni, 2004.
- Alwi, Taufik, "Sing Jenggirat tangi di antara Ya atau Tidak: mencari benih cultur masa depan" dalam FDSB2. *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi*. Banyuwangi FDSB2, 2006.
- Arifin, Winarsih Partaningrat. *Babad Belambangan*. Yogyakarta: Bentang 1995.
- Armaya, "Catatan kecil tentang Predikat using", dalam *jejak* edisi april, 2003.
- Bandem, *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius dan Forum Apresiasi Kebudayaan Denpasar Bali, 1996.
- Dariharto, *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi 2009.
- Departemen pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi ke III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ensiklopedia Tari Indonesia Seri K-O*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumen Kebudayaan Daerah 1985.
- Fadhila, Lathifa Royani. "Kreativitas Penciptaan Tari Srimpi Srimpet Karya Sahita" Skripsi Jurusan Tari, 2011.
- Hapsari, Fani Dwi. " Kreativitas Bobby Ari Setiawan Dalam Karya Tari Hanacaraka" Skripsi Jurusan Tari, 2014.
- Jariato, *Kebijakan Budaya dan Pengembangan Seni Pertunjukan Jawa Timur*. Februari 2006.
- La Meri, *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Terj. Soedarsono, Yogyakarta : Lagaligo, 1986.
- Margana, Sri. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta. Pustaka Ifada 2012.

- Munandar, Utami. *Anak Berbakat: Pembinaan dan Pendidikannya*. Jakarta: Rajawali, 1985.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Pramutomo, R.M. *Greget*. Surakarta: ISI Press Solo, 2008.
- Prihatini, Nanik S. *Kajian Tari Nusantara*. Surakarta: ISI Press Solo, 2012.
- Subagyo, Hadi. "Fungsi Ritual Seblang Pada Masyarakat Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur" Tesis S2 prodi Pengkajian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta, 1999.
- Soedarsono. *Pengantar pengetahuan dan komposisi tari*. Yogyakarta: ASTI, 1978.
- Soedarsono, R.M *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.
- Syaiful, Moh. *Jagat Osing, seni Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*. Banyuwangi 2015.



DAFTAR NARASUMBER

Dine Saptowi (38 tahun), Seniman Tari (penari). Rogojampi Banyuwangi.

Subari Sufyan (52 tahun), ketua sanggar tari dan rias busana Sayu

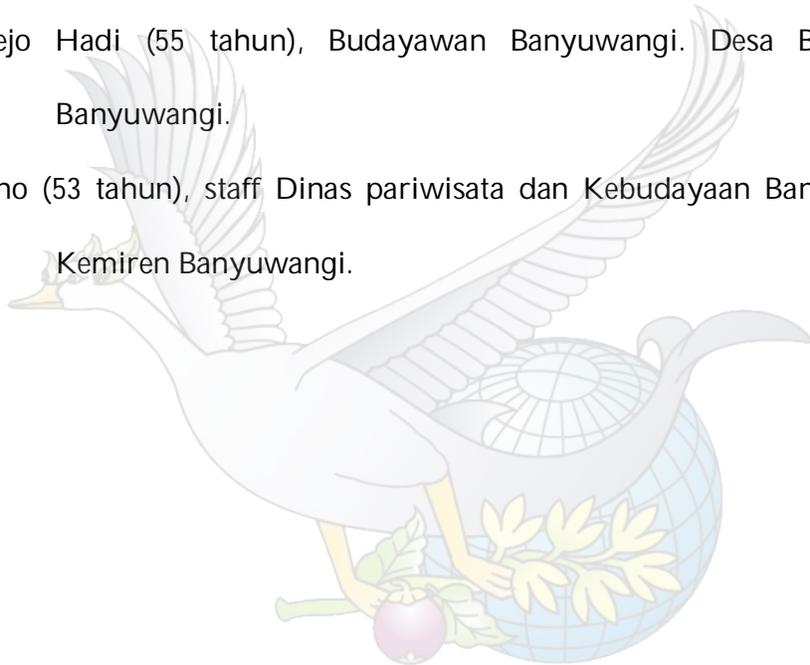
Gringsing. Kampung Mlayu Banyuwangi.

Sunardiyanto (55 tahun), komposer (pemusik). Rogojampi Banyuwangi.

Sutejo Hadi (55 tahun), Budayawan Banyuwangi. Desa Bakungan,
Banyuwangi.

Yatno (53 tahun), staff Dinas pariwisata dan Kebudayaan Banyuwangi.

Kemiren Banyuwangi.



GLOSARIUM

- Centil* : Tingkah yang dibuat-buat untuk bergaya (tentang gadis) atau tingkah kegenitan.
- Cunduk menthul* : Hiasan kepala yang biasanya digunakan untuk mempercantik mahkota atau tatanan rambut.
- Gajah oling* : Motif atau gambar kain atau jarik khas Banyuwangi.
- Gendhing* : Salah satu bentuk dan struktur dalam karawitan tari.
- Ilat-ilatan* : Salah satu bagian kostum atau busana tari yang berbentuk persegi panjang, biasanya di gunakan di depan dada.
- Jengeng* : Trap duduk dengan bertumpu pada salah satu kaki.
- Jingket* : Gerakan menaik-turunkan bahu sebanyak dua kali.
- Kemayu* : Merasa paling cantik (untuk gadis).
- Kemben* : Busana untuk menutupi bagian badan.
- Kelat bahu* : Aksesoris atau pelengkap Busana yang digunakan pada bahu.
- Kelat tangan* : Aksesoris atau pelengkap Busana yang digunakan pada pergelangan tangan.
- Lanang* : Laki-laki (dalam bahasa jawa).
- Laros* : Pemuda-pemudi daerah Banyuwangi.
- Luwes* : Tidak kaku, tidak canggung, Mudah menyesuaikan diri.

- Ngeber* : Salah satu ragam gerak tari Gandrung Banyuwangi, tangan kanan siku-siku mengarah keatas, tangan kiri lurus serong kebawah dan kaki membentuk huruf "T".
- Omprok* : Mahkota atau hiasan kepala tari Gandrung Banyuwangi.
- Osing* : Bahasa daerah masyarakat Banyuwangi.
- Pedang-pedangan* : Salah satu bagian dari busana yang berupa kain panjang berbentuk seperti pedang yang diletakkan pada samping kanan dan kiri paha penari.
- Pending* : Sabuk atau ikat pinggang pada tari Gandrung.
- Rapek* : Salah satu bagian kostum pada tari yang diletakkan didepan atau belakang paha penari.
- Sampur* : Selendang atau kain panjang yang digunakan untuk menari.
- Sembong* : Salah satu bagian busana pada tari Gandrung.
- Sigrak* : Semangat.
- Tanjak* : Bentuk dasar gerak berdiri tari Jawa.
- Tayet* : Celana panjang ketat.
- Tembang* : Nyanyian lagu dalam bahasa jawa.
- Trecet* : Bentuk gerak lari kecil-kecil pada tari.
- Tunjakan* : Salah satu ragam gerak tari dengan cara mengangkat salah satu kaki dengan melompat secara bergantian.
- Wadon* : Perempuan.
- Wangsalan* : Pantun dalam bahasa tertentu.

Lampiran 1

NOTASI TARI GANDRUNG MARSAN

t t t $\textcircled{i\bar{2}}$
b

$\overline{6\bar{2}}$ $\overline{i\bar{2}}$ $\overline{6\bar{2}}$ $\overline{i\bar{5}}$	$\overline{i\bar{6}}$ $\overline{2\bar{2}}$ $\overline{6\bar{i}}$ $\overline{5\bar{5}}$	$\overline{2\bar{5}}$ $\overline{i\bar{5}}$ $\overline{2\bar{5}}$ \overline{i}	. . . $\overline{.5}$
$\overline{p\bar{p}}$ b $\overline{p\bar{p}}$ b	$\overline{p\bar{p}}$ $\overline{b\bar{b}}$ $\overline{p\bar{p}}$ b	$\overline{p\bar{p}}$ b $\overline{p\bar{p}}$ $\overline{b\bar{t}}$	$\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.t}$ $\overline{.b}$

$\overline{2\bar{5}}$ $\overline{i\bar{5}}$ $\overline{2\bar{3}}$ $\textcircled{1}$
 $\overline{p\bar{b}}$ $\overline{p\bar{b}}$ $\overline{p\bar{p}}$ \textcircled{b}

Biola :

. 5 . 6	. $\bar{2}$ $\overline{3\bar{2}}$ i	5 $\overline{6\bar{i}}$ $\overline{5\bar{3}}$ 2	. 2 $\overline{3\bar{2}}$ 3
. b . $\circ p$	$\overline{p\bar{p}}$ \circ d b	\circ d $\overline{b\bar{p}}$ $\overline{.b}$. \circ $\overline{b\bar{t}}$ p

Irama II :

. . . 5	. . . 6	. . . $\bar{2}$. $\bar{3}$ $\bar{2}$ 1
. . . t	p b p \circ	. . . t b \circ	p b \circ t

. 5 . 6	i 5 3 2	. . . 2	. 3 2 3
\circ t $\overline{i\bar{\circ}}$ $\overline{.p}$	$\overline{.b}$ $\overline{.i}$ t p	\circ t b \circ	p b \circ t

. . . 6	. $\overline{i\bar{6}}$ $\overline{5\bar{3}}$ 2	. 5 . 3	$\overline{5\bar{3}}$ $\overline{2\bar{5}}$ $\overline{3\bar{2}}$ 1
\circ $\overline{p\bar{p}}$ \circ $\overline{b\bar{d}}$	\circ b b \circ t	\circ $\overline{p\bar{p}}$ \circ $\overline{b\bar{d}}$	\circ b b \circ t

. 6 5 6	. 2 3 2	. 3 . 5	. 6 . \textcircled{i}
\circ $\overline{p\bar{p}}$ \circ $\overline{b\bar{d}}$	\circ b b \circ t	p i b i	t b \circ . \circ

Balungan :

32 55 23 13 21 23 56 51 32 55 23 1 . . . ①
 .b .pp bp t b̄l.b̄ °b̄ b̄° t̄° °°° .b̄ .t̄ °p̄ ib̄ itt̄ t̄ .

①
 Pam

.ī . ī .ī . ī 56 ī .ī . ī .ī . ī 56 ī
 pam pam pam pam ciki pam pam pam pam pam ciki pam

.ī . ī .ī . ī 56 ī . ī . 6 . 5 . 3
 Pam pam pam pam ciki pam Pa ra pa jam

Vocal :

pak .ja ju pak .ja ju pak .ja ju pak .ja ju ju ju ju ju ju ju ju ju

Kendang :

. p p p p p pp .p p p b
 . °° .ī t b̄ °b̄ .ī p . °° .ī t b̄ °b̄ .ī p
 . °° .ī t b̄ °b̄ .ī p . tt tt t . b̄° b̄° b̄
 . d b ° d t b p . d b ° b t b p
 . d b ° d t b p . tt tt t . b̄° b̄° b̄
 . tt tt t . b̄° b̄° b̄ . tt tt t . b̄° b̄° d
 .d . d .d . d d ① ⇒ Berrrrrrraaaangkat

Jogetan :

<u>b° t b p</u>	<u>° d ° p̄p̄</u>	<u>° d ° b̄ p</u>	<u>b° d b° b</u>
		E e . e	. e . .
<u>t i° .° .b</u>	<u>° b .i t °</u>
Tin jak ki wo	tin jak te ngen	E e . e	. e . .
<u>t ° b p</u>	<u>t ° p b</u>	<u>t ° b p</u>	<u>d̄d d d p</u>
. . tin jak	. . te ngen	. . tin jak	. . ki wo
e e . e	. e . .	jing ket jing ket	. serrr . .

Seri I :

<u>. d . d°</u>	<u>i° .° i p̄ p</u>	<u>i° .° i p̄ p</u>	<u>t p̄ p̄ p̄ p</u>
<u>b° t b° t</u>			

Seri II :

. i	6 5 3 ⑤
. . . .	<u>° t p b°</u>	<u>p b° . t p̄</u>	<u>p̄ p̄ b p b</u>
. 6 . 5	. 6 . 5	. 2 . 3	5 3 2 1
<u>.i° b p</u>	<u>p t b ° p b</u>	<u>.i° b p</u>	<u>p t b ° p b</u>
. 2 . 1	. 2 . 3	5 6 2 i	6 5 3 5
<u>b ° i p̄ b</u>	<u>° p b °</u>	<u>t b° . .</u>	<u>t b° . .i</u>
. . . 2	i 6 5 3		
<u>° b .i° b .i</u>	<u>t d d p</u>		

Seri III :

MOTIF KENDANGAN RAMPAK POLA 1 DAN POLA 2

Kendang I :

$\bar{\cdot} \circ \cdot \circ \rho$	$\bar{\cdot} \circ \cdot \circ \rho$	$\bar{\cdot} \circ \cdot \circ \rho$	$\bar{\cdot} \circ \cdot \circ \rho$
$\bar{\cdot} \circ \cdot \circ \rho$	$\bar{\cdot} \circ \cdot \circ \rho$	$\bar{\cdot} \circ \cdot \circ \rho$	$\bar{\cdot} \circ \cdot \circ \rho$
$\bar{\cdot} \circ \cdot \circ \rho$	$\bar{\cdot} d \cdot d \cdot d$	$\bar{\cdot} \circ \cdot \circ \rho$	$\bar{\cdot} \circ \cdot \circ \rho$
$\bar{\cdot} \circ \cdot d \cdot \bar{\cdot} \circ$	$\cdot b \cdot d \cdot b$	$\cdot \cdot \cdot b \cdot \circ$	$\cdot \cdot \cdot \cdot \circ$

Kendang II:

$\circ \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \rho$	$\circ \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \rho$	$\circ \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \rho$	$b \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \cdot d$
$\circ \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \rho$	$\circ \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \rho$	$\circ \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \rho$	$b \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \cdot d$
$\circ \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \rho$	$b \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \cdot d$	$\circ \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \rho$	$b \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \cdot d$
$b \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \cdot b$	$\bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \cdot \bar{\cdot} \cdot$		

Saron :

1 3 2 5 3 6 5 i . . . 5 i . . . (i)
 Wis

Lagu :

. 2 3 i	. 6 5 i	i 2 3 i	. . . 3
Wa -ya - e	bang-wetan	ser-nge-nge-ne	gan

. 5 6 3i	.i .i 65 3i	.i .i 26 i	. . . (i) 2x
Drung la nang a	a a salmulokang	kang kang kawitan	wis

Kendang :

p ° p d p b° p̄b t b ° p d b ° p t
 p ° p d p b° p̄b t b ° p d b ° p t
 p ° p d p b° p̄b t̄i p b° p̄b t b ° p t̄i
 p b° p̄b t b b° b d . ° b p̄p . t . i .
 b ° b p̄p . d b d . ° b p̄p . t . i .
 b ° b p̄p . d b d . ° b p̄p . d b d
 . ° b p̄p . d b d . ° b p̄d . d ° . (o)

Transisi :

tt . b . p b tt . b . p b tt . b . p b tt . b . p b
 p p b p p b p b p b b (t)

Kethuk : || . t . t . t . t ||

Vocal :

. .6 i6 6 . 6 6̄2 2 . .6 i6 6 . 6 6̄i i
 Da di gandrung gandrung lanang a sal mulo kang kawitan
 . .6 i6 6 . i 55 5 66 6 i i 32 6 i i
 U rip soro ja man perang masi o gandrung milu berjuang

Biola :

3 2 1 6 5 6 1 2 3 2 3 5 6 5 3 2
 °b p t . i . b °b p d p b̄b . b °b p t . i . b °b p̄p d p b

3 2 1 6 5 6 1 2 3 2 3 5 6 $\overline{i6}$ $\overline{56}$ i
 \circ b p t.i .b \circ b pp dp b $\circ\circ$ $\circ\circ$ $\circ\circ$ $\circ\circ$.t

5 6 5 6 5 $\overline{65}$ $\overline{35}$ 6 5 6 5 6 5 $\overline{65}$ $\overline{35}$ 6
 b° t . b° p \overline{tb} b t p \overline{tb} b t p \overline{tb} b t

5 6 5 6 5 $\overline{65}$ $\overline{35}$ 6 5 6 5 6 5 $\overline{65}$ $\overline{35}$ 6
 p \overline{tb} b t p \overline{tb} b t tt .d d d b \circ b b d

5 6 5 6 5 $\overline{65}$ $\overline{35}$ 6 5 6 5 6 5 $\overline{65}$ $\overline{35}$ 6
 b \circ b b d \circ d p b^t \circ b \circ t \overline{p} pp b p b

Irama II :

. 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 5 3 5 6
 . p . p . b . \overline{pp} p p p p . b . p

. 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 5 3 5 6
 . p . p . b . \overline{pp} p p p p . b . p

. 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 5 3 5 6
 . p . p . b . \overline{pp} p p p p . b . p

Vocal sinden :

5 $\overline{65}$ 3 5 1 2 3 $\overline{2 1}$
 Krim ping sa - wi pa - sar ku - to

2 2 2 3 2 $\overline{3 5}$
 Yo ro ba - nyu-wan - gi

Mencepat :

. 5 . 6	. 5 . 6	. 5 . 6	i 6 5 ⑥
. p . p	. b . pp	. t p b°	. i t b

Irama II :

. 2 3 5	. 3 2 1	. 2 3 5	i 6 5 3
. ° b° .°	. ti . b .°	b t p i	t b° . d

. 2 3 5	. 3 2 1	. 2 3 5	i 6 5 ③
. b° . d . b°	b° b° b° p	. t b .°	p b .° t

Lagu :

. . . .	2 3 5 5	5 3 3 2
. ° b p	o no lin tang	. ° b p	ja re paman
	. t . i .		. t . i t

. . 2 3	2 3 5 5
. p p p .	no ser nge nge	. ° b pp	. t . i .
	b° . b° .		

. . . .	2 3 3 3	3 5 3 2
b ° b p	Ku pu cedung	. ° b p	ja re paman
	. tb . p b		. t . i .

. . 2 3	2 3 3 3
. b t p p	yo la yang la ya ngan	p ° p d	p b° pb t
	. b° . . .		

. . . .	2 3 5 5	5 3 3 2
	Ketang ke tang		ja re paman
<u>b b° p d</u>	<u>p b° p d</u>	<u>. b° t .</u>	<u>b° . b° .</u>

. . 2 3	2 3 5 5
Wis ga	dug me re ne		
<u>. b° t .</u>	<u>b° . b° .</u>	<u>p ° p d</u>	<u>p b° p̄ b t</u>

. . . .	2 3 3 3	3 5 3 2
	Janji ka dung		ja re paman
<u>b b° p d</u>	<u>p b° p d°</u>	<u>° ° ° °</u>	<u>° ° ° .</u>

. . 2 3	2 1 6 (1)
Yo ro se ma ya nan	
<u>t b° . t</u>	<u>. p p b</u>

Sinden :

6	<u>6i62i6</u>	<u>i65</u>	5 5	<u>6i6</u>	<u>53</u>	5
U	wes	se		ma	ya	ne

Kendang :

<u>° b b° .i</u>	<u>° b b° .i</u>	<u>° b b° .i</u>	<u>° b b° .i</u>
<u>° b b° .i</u>	<u>° b b° .i</u>	<u>° b b° .i</u>	<u>° b b° .i</u>
<u>° b b° .i</u>	<u>° b b° p̄p̄</u>	<u>p p p p</u>	<u>p p d d</u>
<u>. . d d</u>	<u>. . d d</u>	<u>. . d d</u>	<u>. . . °</u>
<u>° . . °</u>	<u>° . . d</u>	<u>.d . d .t</u>	<u>tt t . d</u>
<u>.d . d .t</u>	<u>tt t . d</u>	<u>d tt t d</u>	<u>d tt t dd</u>

.d .d .d d . ° . b° .i t b b° .i t b b°
.i t b b° .i t b b° . b° b° . b° b° . b°

Biola :

i i 6 i 6 5 6 i 6 . 2 i 6 5 6 i 5

Balungan:

2 5 5 2 5 5 2 5 5 i

Tertawa :

Hahahahaha.....haahahahaha...hahahahaha

Hooooooooooooooooook,,, dem

|| . . dempak . dem . pak dem . dempak . dem . pak ||

Biola :

. i . . 2 3 . . i 5
. . p ° . p . p ° p p . ° p . p b

. 2 . . 3 5 . . 2 1
. . p ° . p . p ° p p . ° p . p b

. 2 . . 3 5 . . 3 2
. . p ° . p . p ° p p . ° p . p b

. . 3 2 . . . 6 . . i 2 . . 6 (i)
. . p ° . p . p ° p p p p p p p p b

Transisi :

$\bar{t}i \cdot b \ p$ $\bar{t}i \cdot b \ p$ $\bar{t}i \cdot b \ p$ $\bar{t}i \cdot b \ p$
 $\bar{t}i \cdot b \ p$ $\bar{t}i \cdot b \ p$ $\cdot \ t \cdot \ t$ $\cdot \bar{p} \ p \ p \ b$

Permainan kendang rampak pola 1 dan pola 2

Kendang I :

$\cdot \circ \cdot \ p$ $\cdot \circ \cdot \ p$ $\cdot \circ \cdot \ p$ $\cdot \bar{b} \cdot \bar{b} \ d$
 $\cdot \circ \cdot \ p$ $\cdot \circ \cdot \ p$ $\circ \cdot \bar{\circ} \cdot \ p$ $\cdot \bar{b} \cdot \bar{b} \ d$
 $\cdot \circ \cdot \ p$ $\cdot \circ \cdot \ p$ $\cdot \ t \cdot \ t$ $\cdot \bar{p} \ p \ p \ b$

Kendang II:

$\circ \cdot \bar{\circ} \cdot \bar{p}$ $\circ \cdot \bar{\circ} \cdot \bar{p}$ $\circ \cdot \bar{\circ} \cdot \bar{p}$ $\bar{b} \cdot \bar{b} \cdot \bar{d}$
 $\circ \cdot \bar{\circ} \cdot \bar{p}$ $\circ \cdot \bar{\circ} \cdot \bar{p}$ $\circ \cdot \bar{\circ} \cdot \bar{p}$ $\bar{b} \cdot \bar{b} \cdot \bar{d}$
 $\circ \cdot \bar{\circ} \cdot \bar{p}$ $\circ \cdot \bar{\circ} \cdot \bar{p}$ $\cdot \ t \cdot \ t$ $\cdot \bar{p} \ p \ p \ b$

Ji

$\cdot \cdot \cdot \ jha \cdot \cdot \cdot \ jhi \cdot \ jha \cdot \ jhu$

$\circ \ \bar{b} \cdot \ \bar{p}\bar{p}$ $\cdot \bar{p} \ \bar{b} \cdot \ \bar{b} \ \bar{\circ}$ $\cdot \bar{\circ} \cdot \bar{\circ} \cdot \bar{\circ} \cdot$ $d \ \circ \ p \ b$
2 6 2 ①

$2 \ 6 \ 2 \ 1$ $2 \ 6 \ 2 \ 1$ $2 \ 6 \ 2 \ 1$ $2 \ 6 \ 2 \ 1$
 $\circ \ \circ \ \bar{b} \ \bar{p}\bar{p}$ $\cdot \bar{p} \ b \ p \ t$ $\cdot \bar{b} \cdot \ b \ b^t$ $\cdot \bar{b} \cdot \bar{t} \ i \ b$

$2 \ 6 \ 2 \ 1$ $2 \ 6 \ 2 \ 1$ $2 \ 6 \ 2 \ 1$ $2 \ 6 \ 2 \ ①$
 $\circ \ \circ \ \bar{b} \ \bar{p}\bar{p}$ $\cdot \bar{p} \ b \ p \ t$ $\cdot \ \circ \ p \ \circ$ $\cdot \ p \ \cdot \ d$

Jidor :

. . . b . . . b . . . b . . . b
 . . . b . . . b . . . b . . . b ①

Vocal :

Isuuuuunn, iisuunnn.....MARSAAAAN

. . . b
 ①

1 1 1 1 1 1 1 ① 1 1 1 1 1 1 1 ①
 b b b b b b b t b b b b b b b t

1 1 1 1.1 11 11 1 ①
 b b b b.b bb bb b t

Sindenan:

5 3 53 53 3 5 3 32 32 23 5 35 3
 Eee yo ro o

1 1 23 2 1 6 6 1 23 2 1
 U wes a wak ku lo

6 6 23 2 3 5 3 2 2 32 3 2 1
 U wes yo ro

Penutup :

|| 2 6 2 1 2 6 2 1 2 6 2 1 2 6 2 ① ||

|| . p p b . p p b . p p b b b b b ||

|| b . b t b . b t b . b t t t t t ||

(Sumber : Sunardiyanto)

Lampiran 2**BIODATA PENULIS**

Nama : Julia Maharani Lutfie
NIM : 12134108
Tempat tanggal lahir : Surabaya, 1 Juli 1994
Alamat : Jl. Dukuh Menanggal Gg.6A No 36
Gayungan, Surabaya

Riwayat Pendidikan

- SD Negeri Dukuh Menanggal IV Kota Surabaya, lulus pada tahun 2006
- SMP Negeri 36 Kebonsari Kota Surabaya, lulus pada tahun 2009
- SMK Negeri 9 (SMKI) Siwalankerto Kota Surabaya, lulus pada tahun 2012